

**ANALISIS LAPORAN LABA RUGI PADA PT POLICHEM
INDONESIA YANG GO PUBLIK DI BURSA
EFEK INDONESIA**

O L E H :

**ELSYA SALSABILA
E. 11 20.045**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana



**PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
GORONTALO
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

ANALISIS LAPORAN LABA RUGI PADA PT POLICHEM INDONESIA YANG GO PUBLIK DI BURSA EFEK INDONESIA

O L E H :
ELSYA SALSABILA
E. 11 20.045

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh
Gelar Sarjana dan Telah Disetujui Oleh Tim Pembimbing
Pada Tanggal.....2025

Menyetujui,

Pembimbing I



RAHMA RIZAL,SE.,Ak.,M.Si
NIDN : 09014027902

Pembimbing II


.....

MARINA PARAMITHA S.P. SE.,M.Ak
NIDN : 0907039101

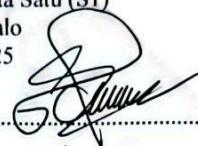
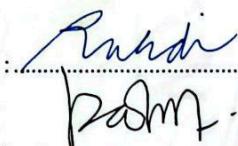
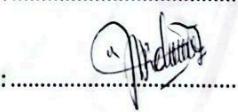
HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS LAPORAN LABA RUGI PADA PT. POLICHEM INDONESIA YANG GO PUBLIK DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh

ELSYA SALSABILA
E.11.20.045

Diperiksa Oleh Dewan Penguji Strata Satu (S1)
Universitas Ichsan Gorontalo
Gorontalo.....2025

1. **Reyther Biki, SE., M.Si** :
(Ketua Penguji) 
2. **Shella Budiawan, SE.,M.Ak** :
(Anggota Penguji) 
3. **Rusdi Abdul Karim,SE.,M.Ak** :
(Anggota Penguji) 
4. **Rahma Rizal,SE.Ak.,M.Si** :
(Pembimbing Utama) 
5. **Marina Paramitha S. Piola, SE., M.Ak** :
(Pembimbing Pendamping) 

Mengetahui



Ketua Program Studi


Shella Budiawan, SE.,M.Ak
NIDN. 0921089202

PERNYATAAN

Dengan ini Saya **Elsya Salsabila** Nim E. 11 20.045 menyatakan Bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Ichsan Gorontalo maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Gorontalo, Juni 2025



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“sekali terjun dalam perjalanan jangan pernah mundur sebelum meraihnya, yakin usaha sampai. Karena sukses itu harus melewati banyak proses, bukan hanya menginginkan hasil akhir dan tahu beres tapi harus selalu keep on progress”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil Alamin, Karya ini merupakan bentuk rasa syukur saya kepada Allah SWT karena telah memberikan nikmat karunia pertolongan yang tiada berarti hingga saat ini.

Karya ini saya persembahkan sebagai tanda bukti sayang dan cinta yang tiada terhingga kepada ketiga Orang tua saya (Alm. Bapak Ari Cambe), Bapak Zulfikar Nugraha, A.Md.Kep.,SE & Ibu Astri Prastika Karim, A.Md.Kep yang telah melahirkan saya, merawat, membimbing, dan melindungi dengan tulus serta penuh keikhlasan. Terima kasih sudah mengantarkan saya sampai ditempat ini, saya persembahkan karya ini dengan baik.

Kepada Adik tercinta Elvina Dwi Agustina & Muhammad Alhanan Putra Nugraha terimakasih selalu mendoakan, memberikan dukungan moril maupun material serta memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Diri saya sendiri Elsya Salsabila karena telah mampu berusaha dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri walaupun banyak tekanan dari luar keadaan dan tidak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini.

Sahabat Dwi Indriyani, Moh. Fikram Sune dan teman-teman saya yang telah menemani saya dalam suka maupun duka.

Terima Kasih atas segala waktu, usaha dan dukungan yang telah diberikan.

ABSTRACT

ELSYA SALSABILA. E1120045. THE ANALYSIS OF THE PROFIT AND LOSS STATEMENT AT PT POLICHEM INDONESIA PUBLICLY TRADING ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE

This study analyzes the Profit and Loss Statement of PT Polichem Indonesia, publicly trading on the Indonesia Stock Exchange. The objective of this study is to evaluate the financial performance of PT Polychem Indonesia Tbk from 2020 to 2024 using a financial ratio approach. Specifically, it focuses on Net Profit Margin (NPM), Return on Investment (ROI), and Total Asset Turnover (TATO). It employs a quantitative descriptive method with ratio analysis techniques applied to the company's published annual financial statements. The findings reveal that both the NPM and ROI of the company have consistently remained in a negative position over the past five years, indicating low profitability and inefficiency in investment management. The lowest NPM was recorded in 2020 at -25.33%, while the ROI reached -23.10% in the same year, despite showing gradual improvement until 2024. In contrast, the TATO ratio exhibited relatively efficient performance in 2021 and 2022 but declined again in 2023 and 2024, suggesting a decrease in the effectiveness of asset utilization. Overall, the analysis indicates that PT Polychem Indonesia Tbk is currently in a financial recovery phase and requires strategies such as cost restructuring, asset optimization, and revenue diversification to achieve sustainable performance.

Keywords: *Net Profit Margin, Return on Investment, Total Asset Turnover, financial ratios, financial performance*



ABSTRAK

ELSYA SALSABILA. E1120045. ANALISIS LAPORAN LABA RUGI PADA PT. POLICHEM INDONESIA YANG *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA

Penelitian ini berjudul " Analisis Laporan Laba Rugi Pada PT Polichem Indonesia yang *go public* di Bursa Efek Indonesia ". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Polychem Indonesia Tbk selama periode 2020 hingga 2024 menggunakan pendekatan rasio keuangan, khususnya *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Investment* (ROI), dan *Total Asset Turnover* (TATO). Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis rasio terhadap laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPM dan ROI perusahaan secara konsisten berada pada posisi negatif selama lima tahun berturut-turut, mencerminkan profitabilitas yang rendah dan ketidakefisienan dalam pengelolaan investasi. NPM terendah tercatat pada tahun 2020 sebesar -25,33%, dan ROI mencapai -23,10% pada tahun yang sama, meskipun menunjukkan perbaikan bertahap hingga 2024. Sementara itu, rasio TATO sempat mencatat kinerja cukup efisien pada 2021–2022, namun menurun kembali pada 2023–2024, menandakan menurunnya efektivitas pemanfaatan aset. Secara keseluruhan, hasil analisis mengindikasikan bahwa PT Polychem Indonesia Tbk masih berada dalam fase pemulihan keuangan dan memerlukan strategi restrukturisasi biaya, optimalisasi aset, serta diversifikasi pendapatan untuk menciptakan kinerja yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Net Profit Margin*, *Return on Investment*, *Total Asset Turnover*, rasio keuangan, kinerja keuangan



KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan memanjanatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga usulan penelitian dengan judul Analisis Laporan Laba Rugi Pada PT Polichem Indonesia yang go publik di Bursa Efek Indonesia dapat diselesaikan. Segala hambatan dan rintangan yang penulis jumpai dalam penyusunan Skripsi ini, namun berkat rahmat dan petunjuk Allah SWT serta bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing serta dorongan dari semua pihak, maka syukur Alhamdulillah semua kesulitan dan hambatan ini dapat diatasi. Masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penyusunan Skripsi penelitian ini oleh karena itu penulis mengharapkan koreksi dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan usulan penelitian tersebut.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada : Bapak Dr. Abdul Gaffar La Tjokke, M.Si selaku ketua yayasan PIPT Ichsan Gorontalo, Ibu Dr. Hj. Juriko Abdussamad, M.Si., selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo, Bapak Dr. Musafir, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Ichsan Gorontalo, Ibu Shela Budiawan, SE., M.Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Ichsan Gorontalo , Ibu Rahma Rizal, SE.,Ak.M.Si sselaku pembimbing 1 dan Ibu Marina Paramitha S.P,SE.,M.Ak sebagai pembimbing 2 yang telah memberikan dorongan, bimbingan sehingga usulan penelitian ini dapat selesai, Ucapan terima kasih teristimewa kepada kedua orang tua serta keluarga besar yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan, serta dosen dan staf administrasi Universitas

Ichsan Gorontalo dan Rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa yang tak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas semua kebersamaannya yang tak terlupakan seumur hidupku. Semoga Usulan Penelitian ini dapat diterima dan bermanfaat. Amiin

Gorontalo,2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB,II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Pengertian Analisis	9
2.1.2 Pengertian Laporan Keuangan	10
2.1.3 Konsep dan penegrtian Laporan Laba rugi	15
2.1.4 Analisis Laporan Laba Rugi	15
2.1.5 Pemakai Laporan keuangan	27
2.1.6 Perusahaan Go Public dan Bursa Efek Indonesia (BEI)	34
2.1.7 Regulasi yang berlaku untuk Perusahaan Go Public	33
2.1.8 Karakteristik Laba	37
2.2 Penelitian terdahulu	39
2.3 Kerangka pemikiran	40
BAB III OBYEK DAN METODE PENELITIAN	

3.1 Objek Penelitian	41
3.2 Metode Penelitian	41
3.2.1 Metode penelitian yang digunakan	41
3.2.2 Operasional variabel	44
3.2.3 Sumber Data	45
3.2.4 Metode Analisis Data	45
BAB IV GAMBARAN UMUM, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
4.1.1 Sejarah Singkat .	49
4.1.2 Visi dan Misi	51
4.1.3 Struktur Organisasi	51
4.2 Analisis Hasil Penelitian	54
4.2.1 Perhitungan NPM.	55
4.2.2 Perhitungan ROI.	59
4.2.3 Perhitungan TATO.	64
4.3 Pembahasan	68
4.3.1 Analisis Rasio NPM dari Tahun 2020-2024	68
4.3.2 Analisis Rasio ROI .	73
4.3.3 Analisis Rasio TATO	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	101
5.2 Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1-1	: Data Laporan Keuangan	3
Tabel 2-2	: Penelitiab Terdahulu	37
Tabel 3-1	: OperasionalVariabel	42
Tabel 4-1	: Rekapan data keuangan	54
Tabel 4-2	: Perhitungan NPM	56
Tabel 4-3	: Perhitungan <i>ROI</i>	60
Tabel 4-4	: Perhitungan <i>TATO</i>	61
Tabel 4-5	: Kategori ROI	80
Tabel 4-5	: Kategori TAtO	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2-1 : KerangkaPemikiran	39
Gambar 4-1 : Struktur Organisasi	42
Gambar 4-2 : Grafik Perkembangan NPM	57
Gambar 4-3 : Grafik Perkembangan <i>ROI</i>	61
Gambar 4-4 : Grafik Perkembangan TATO	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen vital dalam dunia bisnis yang menyediakan informasi keuangan perusahaan kepada berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, manajemen, dan pemerintah. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2019), laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang memberikan informasi penting untuk pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu komponen utama dalam laporan keuangan tersebut adalah laporan laba rugi (income statement), yang menyajikan informasi mengenai pendapatan, beban, serta laba atau rugi yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu.

Laporan laba rugi sangat penting karena mampu mencerminkan kinerja operasional perusahaan secara langsung dan memberikan gambaran tentang efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan. Menurut Warren, Reeve, dan Duchac (2020), laporan laba rugi menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas operasionalnya, yang merupakan indikator utama kesehatan finansial dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, analisis laporan laba rugi menjadi salah satu alat penting bagi para analis keuangan dan investor dalam menilai potensi keuntungan serta risiko yang terkait dengan perusahaan.

Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan secara periodik dan transparan sebagai

bentuk akuntabilitas dan kepatuhan terhadap regulasi pasar modal. Informasi ini menjadi dasar bagi investor dalam membuat keputusan investasi yang rasional dan tepat waktu. Fenomena yang menarik adalah bagaimana perusahaan menghadapi tantangan ekonomi, termasuk fluktuasi pasar dan kondisi industri, yang berdampak langsung pada kinerja laba rugi.

Kasus PT Polychem Indonesia Tbk merupakan contoh nyata dari perusahaan yang menghadapi tekanan finansial yang signifikan selama beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data laporan keuangan konsolidasian perusahaan selama periode 2020 hingga 2024, PT Polychem Indonesia mengalami kerugian bersih yang berkelanjutan, meskipun terdapat tren penurunan kerugian secara bertahap dari tahun ke tahun. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan upaya strategis yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi tersebut.

Menurut Brigham dan Houston (2016), analisis laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi, dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam mengelola pendapatan dan biaya, serta memberikan wawasan mengenai profitabilitas dan efisiensi operasional. Dengan melakukan analisis terhadap laporan laba rugi PT Polychem Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika kinerja keuangan perusahaan dalam konteks persaingan industri kimia di Indonesia dan tantangan makroekonomi yang terjadi selama periode tersebut.

Menurut Kasmir (2017) dalam bukunya *Analisis Laporan Keuangan*, analisis laporan laba rugi sangat efektif dilakukan dengan menggunakan

rasio-rasio keuangan seperti *Return On Investment* (ROI), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Total Asset Turnover* (TATO). Kasmir menyatakan bahwa ketiga rasio ini memberikan gambaran yang lengkap mengenai profitabilitas perusahaan, efisiensi pengelolaan aset, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualannya. Dengan demikian, analisis laporan laba rugi tidak hanya melihat nilai absolut laba atau rugi, tetapi juga bagaimana perusahaan mengoptimalkan sumber dayanya melalui indikator-indikator tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada PT Polychem Indonesia Tbk bergerak di bidang industri kimia, khususnya produksi bahan kimia dasar dan produk kimia yang digunakan dalam berbagai sektor industri. Perusahaan ini memproduksi bahan kimia seperti etilena oksida (EO), monoetilen glikol (MEG), dan produk-produk terkait lainnya yang menjadi bahan baku penting dalam pembuatan produk plastik, tekstil, bahan kimia industri, dan produk-produk konsumen. PT Polychem Indonesia Tbk juga melakukan aktivitas ekspor produk kimia ke pasar internasional, sehingga berkontribusi pada pendapatan devisa negara serta pengembangan sektor industri kimia nasional. Perusahaan terus melakukan inovasi dan peningkatan kualitas produk untuk mempertahankan daya saing di pasar global dan memenuhi standar industri yang terus berkembang.

Selama periode 5 tahun dari 2020 hingga 2024, Polychem Indonesia Tbk telah menunjukkan kinerjanya yang tercermin dalam laporan Laba Rugi pada PT Polychem Indonesia Tbk yang diambil dalam laporan keuangan. Berikut ini adalah Tabel Iktisar keuangan pada PT Polychem Indonesia Tbk Periode 2020-2024:

Tabel 1.1
Rekap Data Keuangan PT Polychem Indonesia Tbk
Periode Tahun 2020-2024

Tahun	Laba (Rugi) Bersih (USD)	Total Ekuitas (USD)	Penjualan Bersih (USD)	Total Aset (USD)
2020	(38,676,045)	167,451,668	152,712,749	205,764,168
2021	(29,590,834)	207,823,368	190,192,551	233,390,689
2022	(26,743,893)	145,262,523	142,773,920	172,000,176
2023	(19,115,427)	125,999,415	104,802,680	158,715,638
2024	(10,930,647)	116,093,413	109,676,008	155,447,698

Sumber : **Laporan keuangan PT Polychem Indonesia Tbk**

Data keuangan PT Polychem Indonesia Tbk selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan perkembangan yang menarik untuk dianalisis secara mendalam. Berdasarkan data, perusahaan mengalami kerugian bersih (laba bersih negatif) secara konsisten dalam lima tahun terakhir, dengan nilai kerugian menurun dari USD (38.676.045) pada tahun 2020 menjadi USD (10.191.062) pada tahun 2024. Penurunan nilai kerugian ini menunjukkan adanya perbaikan kinerja keuangan, yang dapat menjadi fokus penting dalam penelitian untuk memahami strategi perbaikan manajemen dan faktor pendukungnya.

Penjualan bersih perusahaan mengalami fluktuasi cukup signifikan selama periode tersebut. Pada tahun 2020, penjualan bersih tercatat sebesar USD 152.712.749, meningkat menjadi USD 190.192.551 pada tahun 2021. Namun, setelah itu, penjualan menurun menjadi USD 142.773.920 pada 2022, dan semakin turun ke USD 104.802.680 pada 2023, sebelum sedikit membaik ke USD 109.676.008 pada tahun 2024. Fluktuasi penjualan ini mencerminkan dinamika

pasar dan tantangan eksternal yang memengaruhi permintaan produk, termasuk dampak pandemi COVID-19 serta kondisi pasar industri kimia yang volatil.

Dari sisi struktur modal, total ekuitas perusahaan juga mengalami penurunan, dari USD 167.451.668 pada tahun 2020 menjadi USD 116.106.301 pada tahun 2024. Penurunan ekuitas ini dapat disebabkan oleh akumulasi kerugian yang berkelanjutan dan kebijakan keuangan lainnya, yang menimbulkan implikasi penting terkait kesehatan finansial dan keberlangsungan perusahaan di masa depan.

Selain itu, total aset perusahaan menunjukkan tren menurun dari USD 205.764.168 pada tahun 2020 menjadi USD 155.447.698 pada tahun 2024. Penurunan aset ini dapat mengindikasikan pengurangan nilai aset, penjualan aset, atau depresiasi yang berdampak pada kapasitas operasional perusahaan. Penurunan kerugian yang konsisten, perubahan signifikan dalam penjualan, serta fluktuasi total ekuitas dan aset, merupakan indikator penting untuk mengevaluasi efektivitas strategi manajemen dan kemampuan perusahaan dalam beradaptasi dengan kondisi pasar yang berubah-ubah.

Berdasarkan uraian diatas maka secara ilmiah, data tersebut membuka peluang penelitian dalam memahami bagaimana PT Polychem Indonesia Tbk mengelola tantangan keuangan dan strategi pemulihan yang diterapkan. Penelitian dapat menggunakan pendekatan analisis kuantitatif dengan menghitung rasio keuangan seperti Return On Investment (ROI), Net Profit Margin (NPM), dan Total Asset Turnover (TATO), serta mengkaji faktor eksternal dan internal yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang diformulasikan dalam judul ”

Analisis Laporan Laba Rugi Pada PT Polichem Indonesia yang go publik di Bursa Efek Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan permasalahanya sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan Laba Rugi berdasarkan rasio *Return On Investment* (ROI) pada PT Polychem Indonesia yang go publik di bursa efek Indonesia
2. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan Laba Rugi berdasarkan rasio *Net Profit Margin* (NPM) pada PT Polychem Indonesia yang go publik di bursa efek Indonesia
3. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan Laba Rugi berdasarkan rasio *Total Asset Turnover* (TATO) pada PT Polychem Indonesia yang go publik di bursa efek Indonesia

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Adapun Maksud dari penelitian ini untuk menganalisis kinerja keuangan PT Polychem Indonesia Tbk selama tahun 2020–2024 melalui laporan laba rugi. Dengan menggunakan rasio keuangan seperti ROI, NPM, dan TATO, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai profitabilitas dan efektivitas pengelolaan perusahaan. Hasil penelitian juga diharapkan memberikan

rekomenadasu bagi pihak manajemen dalam mengambil keputusan strategis untuk memperbaiki kinerja keuangan di masa depan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penellitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan kinerja keuangan Laba Rugi berdasarkan rasio *Return On Investment* (ROI) pada PT Polychem Indonesia yang go publik di bursa efek Indonesia
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan kinerja keuangan Laba Rugi berdasarkan rasio *Net Profit Margin* (NPM) pada PT Polychem Indonesia yang go publik di bursa efek Indonesia
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan kinerja keuangan Laba Rugi berdasarkan rasio *Total Asset Turnover* (TATO) pada PT Polychem Indonesia yang go publik di bursa efek Indonesia

1.3..3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis
Untuk menambah pengetahuan di bidang akuntansi khususnya akuntansi keuangan.
2. Manfaat Praktis
Untuk memberikan masukan berupa informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam melancarkan kegiatan perusahaannya terutama dalam hal menilai kinerja perusahaan ke depan.

3. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan pengetahuan tambahan dalam melakukan penelitian atau mempelajari bidang yang sama. Bagi peneliti selanjutnya dengan mengembangkan metode-metode penilaian kinerja keuangan lainnya, sehingga bisa memberikan gambaran kinerja keuangan secara komprehensif

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Analisis

Analisis merupakan proses memecah atau menguraikan suatu objek, masalah, atau data menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami secara mendalam dan mendapatkan kesimpulan yang tepat. Dalam konteks bisnis dan keuangan, analisis sangat penting untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Menurut Koentjaraningrat (2009), analisis adalah cara untuk memahami suatu fenomena dengan membagi fenomena tersebut menjadi bagian-bagian kecil agar dapat mempelajari secara rinci dan menemukan hubungan antar bagian tersebut. Analisis membantu dalam memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu permasalahan.

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa analisis adalah proses sistematis yang dilakukan untuk menguraikan data atau informasi menjadi komponen-komponen sehingga lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Dalam penelitian, analisis data merupakan tahap penting untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

Sementara itu, menurut Hasibuan (2013), analisis adalah tindakan kritis yang bertujuan untuk mengevaluasi dan menilai suatu kondisi atau situasi secara menyeluruh, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan fakta dan data yang ada.

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah proses pemecahan dan evaluasi secara sistematis terhadap data atau masalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

2.1.2 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat utama yang digunakan untuk menyampaikan informasi keuangan suatu entitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga mereka dapat membuat keputusan ekonomi yang tepat.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2019), laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang menyediakan informasi relevan dan dapat diandalkan bagi pengguna laporan untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan terdiri dari beberapa unsur utama, yaitu aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian.

Sementara itu, menurut Mulyadi (2017), laporan keuangan adalah laporan yang memberikan gambaran komprehensif mengenai keadaan keuangan perusahaan, termasuk aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan beban selama periode tertentu. Unsur-unsur ini saling berkaitan dan memberikan informasi yang lengkap mengenai sumber daya ekonomi perusahaan, kewajiban yang harus dipenuhi, serta hasil operasi yang diperoleh. Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan berperan vital dalam menyediakan

informasi akuntansi yang akurat, relevan, dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan prospek keuangan perusahaan.

Hery (2016) mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah hasil proses pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran transaksi keuangan selama periode tertentu yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Unsur-unsur laporan keuangan yang utama meliputi neraca (laporan posisi keuangan), laporan laba rugi (laporan kinerja), laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Latar belakang penyusunan dan penyajian laporan keuangan merupakan langkah yang sangat penting sebelum menganalisis laporan keuangan itu sendiri. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

a. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Neraca terdiri atas :

- (1) Aktiva, yang merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tertentu. Aktiva terbagi atas :
 - a. Aktiva lancar, yaitu harta atau kekayaan yang paling mudah dan cepat dijadikan uang/kas. Yang termasuk aktiva lancar yaitu kas, surat berharga, persediaan, piutang, dan sebagainya.
 - b. Investasi jangka panjang, yaitu penanaman modal yang biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan tetap atau

untuk menguasai perusahaan lain dan jangka waktunya lebih dari satu tahun, misalnya investasi saham, investasi obligasi.

- c. Aktiva tetap, yaitu harta atau kekayaan yang dimiliki perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun. Yang termasuk dalam aktiva tetap antara lain tanah, gedung, kendaraan dan mesin serta peralatan.
- d. Aktiva yang tidak berwujud, yaitu aktiva yang tidak mempunyai substansi fisik dan biasanya berupa hak atau hak istimewa yang memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun. Misalnya patent, goodwill, royalty, *copyright* (hak cipta), *trade name/trade mark* (merek/nama dagang), dan sebagainya.
- e. Aktiva lain-lain, yaitu aktiva yang tidak dapat dimasukkan kedalam salah satu dari empat aktiva tersebut, misalnya gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian dan sebagainya.

diterbitkan oleh suatu perusahaan.

- b. Modal setor, yaitu setoran modal dari pemilik perusahaan dalam bentuk saham dalam jumlah tertentu.
- c. Laba di tahan, yaitu laba atau keuntungan perusahaan yang belum dibagi untuk periode tertentu.
- d. Cadangan laba, yaitu bagian dari laba perusahaan yang tidak dibagi ke pemegang saham pada periode ini, akan tetapi sengaja dicadangkan perusahaan untuk laba periode berikutnya.

b. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan, kemudian laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal.

c. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu. Untuk dapat menggambarkan informasi mengenai potensi (kemampuan) perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (kinerja), laporan laba rugi mempunyai dua unsur, yaitu penghasilan dan beban. Komponen laporan laba rugi terdiri atas :

- a. Pendapatan/penjualan, adalah hasil penjualan produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan kepada pelanggan.
- b. Harga pokok penjualan, merupakan biaya produksi sesungguhnya dari produk atau jasa yang dijual pada periode tertentu.
- c. Biaya pemasaran, adalah biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan produk atau jasa yang dihasilkan pada periode tersebut, misalnya biaya iklan, biaya promosi dan sebagainya.
- d. Administrasi dan umum, adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan administrasi dan umum perusahaan, misalnya biaya gaji, biaya perlengkapan kantor, biaya telepon dan sebagainya.

- e. Pendapatan luar usaha atau non operasional, merupakan pendapatan yang diperoleh bukan dari bisnis utama perusahaan, misalnya keuntungan penjualan aktiva tetap, dan sebagainya.
 - f. Biaya luar usaha, merupakan biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas yang bukan dari bisnis utama, misalnya biaya bunga bank dan biaya sumbangan.
- d. Laporan arus kas
- Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan pada periode tertentu. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan.
- Laporan arus kas terdiri dari :
- 1) Kas dari/untuk kegiatan operasional adalah kas yang diperoleh dari penjualan, penerimaan piutang dan untuk pembayaran hutang usaha, pembelian barang dan biaya lainnya.
 - 2) Kas dari/untuk kegiatan investasi adalah kas dari penjualan aktiva tetap dan untuk pembelian aktiva tetap atau investasi pada saham atau obligasi.
 - 3) Kas dari/untuk kegiatan pendanaan adalah kas berasal dari setoran modal, hutang jangka panjang/bank, laba ditahan yang dikonversi ke dalam modal dan untuk pengembalian modal, membayar dividen, membayar pokok hutang bank.
- e. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Isi catatan ini adalah penjelasan umum tentang perusahaan, kebijakan akuntansi yang dianut dan penjelasan tiap-tiap akun neraca dan laba rugi. Bilamana penjelasan tiap akun neraca dan laba rugi masih perlu dirinci, maka dijabarkan dalam lampiran. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

2.1.3 Konsep dan Pengertian Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan salah satu komponen utama dalam laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai pendapatan, beban, dan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini berfungsi untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2019), laporan laba rugi adalah laporan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan selama periode tertentu dengan menyajikan pendapatan dan beban sehingga dapat diketahui laba atau rugi bersih perusahaan. Laporan ini penting bagi pemangku kepentingan seperti manajemen, investor, dan kreditor dalam menilai profitabilitas dan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan.

Menurut Mulyadi (2017), laporan laba rugi adalah laporan yang menunjukkan hasil operasi suatu perusahaan selama periode tertentu, yang

mencakup pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian, sehingga dapat diketahui laba atau rugi bersih perusahaan.

Kasmir (2018), laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menunjukkan hasil usaha perusahaan selama suatu periode tertentu, yang mencakup pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian, sehingga dapat diketahui laba atau rugi bersih yang diperoleh perusahaan. Laporan ini menjadi alat penting untuk menilai kinerja keuangan dan profitabilitas perusahaan. Sedangkan Hery (2016) mendefinisikan laporan laba rugi sebagai bagian dari laporan keuangan yang menyajikan hasil usaha perusahaan dalam bentuk pendapatan dan beban yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu.

Laporan laba rugi terdiri dari beberapa unsur utama, yaitu pendapatan (revenue), beban (expenses), keuntungan (gains), dan kerugian (losses).

2.1.3.1 Fungsi dan Tujuan Laporan Laba Rugi dalam Perusahaan

Laporan laba rugi merupakan salah satu laporan keuangan yang sangat penting dalam perusahaan karena menyajikan informasi mengenai hasil operasi selama periode tertentu. Informasi ini membantu berbagai pihak dalam memahami kinerja keuangan dan profitabilitas perusahaan.

Menurut Kasmir (2018), fungsi utama laporan laba rugi adalah sebagai alat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Laporan ini membantu manajemen dalam mengevaluasi efisiensi pengelolaan biaya dan efektivitas strategi bisnis yang dijalankan.

Sementara itu, menurut Mulyadi (2017), laporan laba rugi berfungsi sebagai sumber informasi bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil keputusan investasi, pemberian kredit, serta penilaian terhadap prospek perusahaan. Laporan ini juga menjadi dasar dalam penentuan kebijakan perusahaan seperti pembagian dividen dan ekspansi usaha.

Menurut Hery (2016), tujuan laporan laba rugi adalah memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang pendapatan dan beban perusahaan sehingga dapat diketahui laba atau rugi bersih yang diperoleh. Dengan demikian, laporan ini berperan penting dalam proses perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan strategis perusahaan.

Secara keseluruhan, laporan laba rugi berfungsi untuk:

1. Menilai kinerja keuangan dan profitabilitas perusahaan dalam suatu periode.
2. Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan oleh manajemen dan pihak eksternal.
3. Mengukur efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan.
4. Menjadi dasar penilaian risiko dan potensi perusahaan oleh investor dan kreditor.

2.1.3.2 Hubungan laporan laba rugi dengan laporan keuangan lainnya

Laporan laba rugi merupakan salah satu komponen utama dalam laporan keuangan yang saling terkait dengan laporan keuangan lainnya untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2019), laporan laba rugi menunjukkan hasil operasional perusahaan selama periode tertentu, yaitu pendapatan dan beban yang menghasilkan laba atau rugi bersih. Hasil laba atau rugi ini kemudian berpengaruh langsung pada laporan perubahan ekuitas, dimana laba bersih menambah ekuitas pemilik setelah dikurangi distribusi dividen. Selain itu, laba bersih yang diperoleh dari laporan laba rugi juga memengaruhi laporan posisi keuangan (neraca), khususnya pada saldo laba yang merupakan bagian dari ekuitas. Oleh karena itu, laba bersih yang dihasilkan akan meningkatkan atau menurunkan total ekuitas dalam neraca.

Laporan laba rugi juga berkaitan dengan laporan arus kas, karena laba atau rugi bersih menjadi dasar dalam penyusunan arus kas dari aktivitas operasi. Meski laba bersih tidak sama dengan kas yang diterima atau dibayarkan, laporan arus kas memberikan informasi tentang likuiditas perusahaan yang tidak terlihat hanya dari laporan laba rugi.

Dengan demikian, laporan laba rugi berperan sebagai jembatan informasi antara aktivitas operasional perusahaan dan posisi keuangan keseluruhan, serta likuiditasnya.

2.1.4 Analisis Laporan Laba Rugi

Kieso, Weygandt, dan Warfield (2019), analisis laporan laba rugi merupakan proses penting yang melibatkan pengkajian secara menyeluruh terhadap komponen-komponen utama dalam laporan laba rugi, yaitu pendapatan (revenues), beban (expenses), keuntungan (gains), dan kerugian (losses). Analisis

ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih selama periode tertentu.

Pendapatan mencerminkan nilai total hasil penjualan barang atau jasa yang diperoleh perusahaan, sedangkan beban merupakan pengeluaran atau konsumsi sumber daya yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan tersebut. Keuntungan dan kerugian biasanya berasal dari aktivitas non-operasional, seperti penjualan aset atau fluktuasi nilai investasi. Dengan memeriksa setiap komponen ini secara rinci, pengguna laporan keuangan dapat menilai efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola operasionalnya.

Kieso dkk menekankan bahwa analisis laporan laba rugi tidak hanya dilakukan secara statis pada satu periode, tetapi harus dilakukan secara dinamis dengan membandingkan data antar periode (trend analysis) untuk mengidentifikasi pola kinerja, fluktuasi, dan perubahan signifikan yang terjadi. Misalnya, peningkatan beban penjualan yang lebih cepat dibandingkan peningkatan pendapatan dapat menandakan masalah efisiensi biaya.

Selain itu, penting juga melakukan benchmarking dengan perusahaan sejenis dalam industri yang sama untuk menilai posisi kompetitif perusahaan. Perbandingan ini membantu pengguna memahami apakah kinerja laba rugi perusahaan berada di atas, di bawah, atau sejalan dengan rata-rata industri, sehingga dapat menilai kekuatan dan kelemahan relatif perusahaan.

Analisis semacam ini memberikan dasar bagi manajemen untuk mengambil keputusan strategis seperti pengendalian biaya, peningkatan

pendapatan, atau restrukturisasi operasi, serta bagi investor dan kreditor dalam menilai risiko dan potensi pengembalian investasi mereka.

Mulyadi (2017), analisis laporan laba rugi tidak cukup hanya dengan melihat angka laba bersih secara mutlak, karena angka tersebut hanya menunjukkan hasil akhir dari aktivitas perusahaan tanpa memberikan gambaran tentang bagaimana laba tersebut diperoleh dan seberapa efisien perusahaan mengelola sumber daya yang ada. Oleh karena itu, analisis yang lebih komprehensif harus melibatkan penggunaan berbagai rasio keuangan yang dapat mengaitkan laba dengan ukuran-ukuran penting lainnya, seperti penjualan dan aset. Pendekatan rasio ini memberikan dua manfaat utama. Pertama, rasio seperti Net Profit Margin (NPM) mengukur profitabilitas perusahaan relatif terhadap penjualannya, sehingga dapat menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola biaya operasional dan beban lainnya untuk menghasilkan keuntungan dari setiap unit penjualan. Rasio ini sangat berguna untuk menilai efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan mempertahankan margin laba dalam kondisi pasar yang kompetitif. Kedua, rasio seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Investment (ROI) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki atau modal yang diinvestasikan. ROA fokus pada efisiensi penggunaan seluruh aset perusahaan, baik yang didanai oleh modal sendiri maupun utang, dalam menghasilkan laba. Sementara ROI menilai pengembalian atas modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham, sehingga memberikan gambaran profitabilitas dari perspektif investor.

Melalui analisis rasio keuangan ini, perusahaan dapat menilai apakah laba yang dihasilkan sudah proporsional dengan penjualan dan aset yang digunakan, atau apakah terdapat inefisiensi dalam pengelolaan biaya dan penggunaan sumber daya. Misalnya, laba bersih yang besar namun disertai dengan NPM yang rendah dapat mengindikasikan margin keuntungan yang tipis akibat biaya tinggi. Sebaliknya, ROA atau ROI yang rendah dapat menandakan bahwa aset atau modal tidak digunakan secara optimal untuk menghasilkan laba. Analisis laporan laba rugi dengan pendekatan rasio juga memungkinkan perbandingan kinerja perusahaan antar periode waktu maupun antar perusahaan dalam industri yang sama. Hal ini penting untuk menilai tren kinerja, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mengambil langkah-langkah perbaikan yang tepat.

Oleh karena itu, menurut Mulyadi, pendekatan rasio keuangan adalah alat penting yang memberikan wawasan lebih dalam tentang profitabilitas dan efisiensi perusahaan dibandingkan hanya melihat laba bersih secara nominal. Pendekatan ini membantu manajemen dalam pengambilan keputusan strategis, seperti pengendalian biaya, alokasi sumber daya, dan investasi modal yang dapat meningkatkan kinerja dan daya saing perusahaan di pasar.

Menurut Kasmir (2018), analisis laporan laba rugi adalah suatu proses untuk menilai kinerja keuangan perusahaan berdasarkan laporan laba rugi dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola biaya secara efektif selama periode tertentu. Analisis ini sangat penting untuk mengevaluasi apakah perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi pemiliknya dan mempertahankan kelangsungan usahanya.

Dalam bukunya, Kasmir menjelaskan bahwa laporan laba rugi menyajikan rincian pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian, sehingga dapat diketahui laba atau rugi bersih perusahaan. Analisis laporan laba rugi dilakukan dengan membandingkan unsur-unsur tersebut dari periode ke periode, atau dengan standar industri, guna mengetahui tren dan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan. Kasmir juga menekankan penggunaan berbagai rasio keuangan sebagai alat analisis, seperti:

a. **Net Profit Margin (NPM)**

Net Profit Margin (NPM) adalah salah satu rasio keuangan penting yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap satuan penjualan bersih. Rasio ini mencerminkan efisiensi operasional perusahaan dan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya sehingga dapat menghasilkan keuntungan dari pendapatan yang diperoleh. Secara sederhana, NPM menunjukkan persentase laba bersih terhadap total penjualan bersih, yang berarti semakin tinggi NPM, semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba. NPM juga berguna untuk membandingkan profitabilitas antar perusahaan dalam industri yang sama atau untuk menilai tren kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Dimana:

Laba Bersih = Total keuntungan setelah dikurangi semua beban dan pajak.

Penjualan Bersih = Pendapatan dari penjualan setelah dikurangi potongan, retur, dan pajak penjualan.

Adapun indikator pengukuran NPM menurut Kasmir (2018) juga menyebutkan bahwa rata-rata industri untuk NPM adalah 20% namun yang umum digunakan untuk menilai Kategori NPM berdasarkan kajian literatur yaitu:

1. $< 0\%$ (Merugi), Perusahaan mengalami kerugian bersih. Jika net profit margin negatif, menunjukkan perusahaan tidak menghasilkan keuntungan dari pendapatan yang diperoleh ([investopedia.com](https://www.investopedia.com)).
2. $0 - 5\%$ (Kurang) Profitabilitas rendah, efisiensi operasional kurang optimal. BDC.ca mencatat: below 5% probably means you have opportunities to improve your margin, ([bdc.ca](https://www.bdc.ca))
3. $5 - 10\%$ (Cukup hingga Baik), Net profit margin sekitar 5% dianggap rendah/moderat; 10% dianggap baik, ([ondeck.com](https://www.ondeck.com))
4. $10 - 15\%$ (Baik hingga Sangat Baik)

Margin 10–15 % dikategorikan baik; margin $\geq 15\%$ masuk kategori sangat baik/unggul, ([onrampfunds.com](https://www.onrampfunds.com))

5. $> 15\%$ (Sangat Baik / Excellent) . Margin tinggi ini menunjukkan efisiensi luar biasa dan kontrol biaya yang sangat baik. TrueProfit menyebut 10–20 % margin baik, $> 20\%$ excellent Untuk e-commerce,

margin > 20 % diklasifikasikan sebagai “high performance” (onrampfunds.com)

Berdasarkan kajian literatur diatas dapat disingkat kedalam table sebagai berikut:

Tabel 1.1
Indikator pengukuran NPM pada PT Polychem Indonesia Tbk

Rentang NPM (%)	Kategori	Penjelasan
> 15	Sangat Baik	Perusahaan sangat efisien dalam mengendalikan biaya dan menghasilkan laba tinggi.
10 – 15	Baik	Profitabilitas baik dengan pengendalian biaya yang cukup efektif.
5 – 10	Cukup	Efisiensi dan profitabilitas moderat, perlu peningkatan pengelolaan biaya.
0 – 5	Kurang	Profitabilitas rendah, efisiensi operasional kurang optimal.
< 0	Merugi	Perusahaan mengalami kerugian bersih, perlu evaluasi menyeluruh.

b. **Return On Investment (ROI)**

Return On Investment (ROI) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian laba bersih yang diperoleh dari total investasi yang dilakukan oleh perusahaan. ROI menunjukkan seberapa efektif perusahaan menggunakan modal atau investasinya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini sangat penting bagi manajemen dan investor untuk menilai profitabilitas serta efisiensi penggunaan modal dalam operasional perusahaan. ROI juga membantu dalam membandingkan kinerja keuangan perusahaan dengan investasi yang sama di bidang lain atau dengan perusahaan lain dalam industri

yang sama, sehingga mengindikasikan profitabilitas perusahaan secara menyeluruh. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total investasi}} \times 100\%$$

Dimana:

Laba Bersih adalah keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi seluruh biaya dan pajak. Total Investasi mencakup modal yang digunakan dalam kegiatan usaha, yang bisa berupa total ekuitas atau total aset tergantung konteks analisis.

Adapun indikator pengukuran ROI menurut Kasmir (2018) tidak ada ambang % baku. Kasmir hanya menginterpretasikan semakin tinggi, semakin baik . Namun Standar Rentang ROI yang umum digunakan berdasarkan kajian literatur sebagai berikut:

1. > 20 % (Sangat Baik)

ROI 20 % menunjukkan investasi sangat menguntungkan dan mengungguli benchmark standar (umumnya 7–10 %) (tenjin.com)

2. 15 – 20 % (Baik)

Investasi saham atau modal bisnis seringkali menghasilkan ROI antara 15–20 %, tergolong memuaskan.

3. 10 – 15 % (Cukup)

ROI 10–15 % dianggap cukup baik, khususnya jika dibandingkan dengan benchmark umum seperti S&P 500 (~10,5 %) (neuronsinc.com)

4. 5 – 10 % (Kurang)

ROI di rentang ini tergolong rendah, terutama bila dibandingkan dengan benchmark pasar yang standar (~7–10 %) (smartasset.com)

5. < 5 % (Buruk)

ROI < 5 % menunjukkan investasi yang sangat rendah, dan untuk banyak bisnis ini kurang menguntungkan .

Berdasarkan kajian literatur diatas dapat disingkat kedalam table sebagai berikut:

Tabel 2.2
Indikator pengukuran ROI pada PT Polychem Indonesia Tbk

Rentang ROI (%)	Kategori	Penjelasan
> 20	Sangat Baik	Investasi menghasilkan pengembalian yang sangat tinggi.
15 – 20	Baik	Pengembalian investasi memuaskan dan efisien.
10 – 15	Cukup	Pengembalian cukup baik, masih dapat ditingkatkan.
5 – 10	Kurang	Pengembalian rendah, perlu evaluasi strategi investasi.
< 5	Buruk	Pengembalian sangat rendah, investasi kurang menguntungkan.

c. **Total Asset Turnover (TATO)**

Total Asset Turnover (TATO) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan total asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa banyak penjualan yang dihasilkan dari setiap satuan aset yang dimiliki oleh

perusahaan. Semakin tinggi nilai TATO, semakin efektif perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan.

TATO sangat berguna untuk menilai kemampuan manajemen dalam memanfaatkan sumber daya aset secara optimal, terutama dalam industri yang padat modal. Rasio ini juga membantu investor dan kreditor dalam menilai produktivitas aset perusahaan. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Asset}} \times$$

Dimana:

Penjualan Bersih adalah total pendapatan dari penjualan setelah dikurangi retur dan potongan. Total Aset adalah jumlah keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan pada akhir periode.

Dalam analisis kinerja keuangan perusahaan, total investasi merujuk pada keseluruhan dana yang digunakan untuk menjalankan operasional perusahaan dan menghasilkan pendapatan. Secara ideal, total investasi mencakup seluruh modal yang ditanamkan oleh pemilik (ekuitas) serta dana yang diperoleh dari pihak ketiga (utang) yang digunakan untuk mendukung aktivitas bisnis.

Namun, dalam praktik analisis laporan keuangan, data mengenai total investasi tidak selalu tersedia secara eksplisit dalam laporan keuangan publik, khususnya untuk perusahaan yang hanya menyajikan posisi keuangan dalam format aset, liabilitas, dan ekuitas. Oleh karena itu, salah satu pendekatan yang umum dan dapat diterima secara

akademik adalah menggunakan total ekuitas sebagai proxy atau pendekatan untuk total investasi modal yang dikelola oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2018), ekuitas merupakan modal yang dimiliki oleh pemegang saham dan mencerminkan hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi kewajiban. Ekuitas ini merupakan sumber dana yang langsung diperuntukkan bagi operasional dan investasi perusahaan dalam jangka panjang.

Selain itu, mengingat bahwa utang atau kewajiban perusahaan bisa beragam jenis dan jangka waktu, serta seringkali tidak secara langsung diinvestasikan ke dalam operasional inti, total ekuitas dianggap lebih stabil dan representatif sebagai ukuran modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. Adapun indikator pengukuran TATO menurut Kasmir (2021) , > 2 sangat efisien . Benchmark Interpretasi Umum digunakan untuk menilai TATO adalah sebagai berikut:

1. $> 1,5 \rightarrow$ Sangat Efisien

Menunjukkan perusahaan sangat efektif mengubah aset menjadi pendapatan. Nilai $> 1,5$ dianggap tinggi untuk banyak industri .

2. $1,0 - 1,5 \rightarrow$ Efisien

Skor di rentang ini menunjukkan penggunaan aset cukup baik untuk menghasilkan penjualan (netsuite.com)

3. $0,5 - 1,0 \rightarrow$ Cukup Efisien

Kinerja sedang; ada potensi peningkatan efisiensi aset (researchgate.net)

4. $< 0,5 \rightarrow$ Kurang Efisien

Menunjukkan aset tidak digunakan secara optimal, risiko pemborosan aset cukup besar (atlantis-press.com)

Berdasarkan kajian literatur diatas dapat disingkat kedalam table sebagai berikut:

Tabel 2.3

Indikator pengukuran *Total Asset Turnover* TATO pada PT Polychem Indonesia Tbk

Rentang TATO	Kategori	Penjelasan
> 1,5	Sangat Efisien	Penggunaan aset sangat efektif dalam menghasilkan penjualan.
1,0 – 1,5	Efisien	Aset digunakan dengan cukup efisien untuk menghasilkan penjualan.
0,5 – 1,0	Cukup Efisien	Efisiensi penggunaan aset sedang, perlu peningkatan.
< 0,5	Kurang Efisien	Penggunaan aset kurang optimal, potensi pemborosan aset tinggi.

2.1.5 Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Darsono dan Ashari (2019;11) pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil analisis keuangan perusahaan diantaranya adalah :

- a. Investor atau Pemilik.

Pemilik perusahaan menanggung resiko atas harta yang ditempatkan pada perusahaan. Pemilik membutuhkan informasi untuk menilai apakah perusahaan memiliki kemampuan membayar dividen. Disamping itu untuk menilai apakah investasinya akan tetap dipertahankan atau dijual. Bagi calon pemilik, laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai kemungkinan penempatan investasi dalam perusahaan.

b. Pemberi Pinjaman (Kreditor)

Pemberi pinjaman membutuhkan informasi keuangan guna memutuskan member pinjaman dan kemampuan membayar angsuran pokok dan bunga pada saat jatuh tempoh. Jadi kepentingan kreditor terhadap perusahaan adalah apakah perusahaan mempu membayara hutangnya kembali atau tidak.

c. Pemasok atau kreditor usaha lainya

Pemasok memerlukan informasi keuangan untuk menentukan besarnya penjualan kredit yang diberikan kepada perusahaan pembeli dan kemampuan membayar pada saat jatuh tempo.

d. Pelanggan

Dalam beberapa situasi,pelanggan sering membuat kontrak jangka panjang dengan perusahaan, sehingga perlu informasi mengenai kesehatan perusahaan yang akan memerlukan kerjasama.

e. Karyawan.

Karyawan dan Serikat Buruh memerlukan informasi keuangan guna menilai kemampuan perusahaan untuk mendatangkan laba dan stabilitas usahanya. Dalam hal ini, karyawan membutuhkan informasi untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan sebagai menggantungkan hidupnya.

f. Pemerintah.

Informasi keuangan bagi pemerintah digunakan untuk menentukan kebijakan dalam bidang ekonomi, misalnya alokasi sumber daya, UMR, pajak, pungutan serta bantuan.

g. Masyarakat.

Laporan keuangan digunakan untuk bahan ajar, analisis serta informasi trend dan kemakmuran.

Hasil analisis keuangan perusahaan memberi informasi keuangan yang mencerminkan keuangan perusahaan dalam membayar kewajiban internal maupun bersifat eksternal. Termasuk kewajiban internal adalah hubungan dengan pembiayaan rutin, termasuk kemampuan membayar gaji para pekerja.

Munawir (2010), Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah :

1. Pemilik Perusahaan, sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya, karena dengan laporan tersebut pemilik perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manajer biasanya dinilai/diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan.
2. Manager atau Pimpinan Perusahaan, dengan mengetahui posisi keuangan perusahaannya periode yang baru lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaannya yang lebih tepat.

3. Para Investor (Penanam Modal Jangka Panjang), bankers maupun para kreditur lainnya sangat berkepentingan atau memerlukan laporan keuangan perusahaan dimana mereka ini menanamkan modalnya.
4. Para Kreditur dan Bankers, sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu mengetahui terlebih dahulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.
5. Pemerintah, dimana perusahaan tersebut berdomisili, sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut, disamping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga sangat diperlukan oleh Biro Pusat Statistik, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga Kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan menurut Kasmir (2018), adalah :

1. Pemilik, guna melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan serta dividen yang diperolehnya.
2. Manajemen, untuk menilai kinerjanya selama periode tertentu.
3. Kreditor, untuk menilai kelayakan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dan kemampuan membayar pinjaman.
4. Pemerintah, untuk menilai kepatuhan perusahaan untuk membayar kewajibannya kepada pemerintah.
5. Investor, untuk menilai prospek usaha tersebut ke depan, apakah mampu memberikan dividen dan nilai saham seperti yang diinginkan.

Menurut Darsono dan Ashari (2015:11), pengguna laporan keuangan dan kebutuhan informasi keuangan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Investor atau Pemilik, menanggung risiko atas harta yang ditempatkan pada perusahaan.
- b. Pemberi Pinjaman (Kreditor), membutuhkan informasi keuangan guna memutuskan memberi pinjaman dan kemampuan membayar angsuran pokok dan bunga pada saat jatuh tempo.
- c. Pemasok atau Kreditor Usaha Lainnya, memerlukan informasi keuangan untuk menentukan besarnya penjualan kredit yang diberikan kepada perusahaan pembeli dan kemampuan membayar pada saat jatuh tempo.
- d. Pelanggan, sering membuat kontrak jangka panjang dengan perusahaan, sehingga perlu informasi mengenai kesehatan keuangan perusahaan yang akan melakukan kerja sama.
- e. Karyawan, membutuhkan informasi untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan sebagai tempat mengantungkan hidupnya.
- f. Pemerintah, Informasi keuangan bagi pemerintah digunakan untuk menentukan kebijakan dalam bidang ekonomi, misalnya alokasi sumber daya, pajak, pungutan serta bantuan.
- g. Masyarakat, laporan keuangan dapat digunakan untuk bahan ajar, analisis serta informasi trend dan kemakmuran.

2.1.6 Perusahaan Go Public dan Bursa Efek Indonesia (BEI)

Perusahaan Go Public adalah perusahaan yang melakukan penawaran sahamnya kepada masyarakat luas melalui mekanisme pasar modal sehingga sahamnya dapat diperjualbelikan secara terbuka di Bursa Efek. Proses ini dikenal dengan istilah Initial Public Offering (IPO). Dengan status go public, perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan keterbukaan informasi yang transparan dan akuntabel kepada publik, terutama melalui laporan keuangan dan laporan kegiatan usaha yang teratur.

Menurut Hery (2016), perusahaan yang go public harus mematuhi peraturan yang ketat terkait pelaporan dan tata kelola perusahaan agar menjaga kepercayaan investor dan menjaga stabilitas pasar modal. Keterbukaan ini bertujuan agar investor mendapatkan informasi yang cukup untuk mengambil keputusan investasi secara tepat.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga penyelenggara pasar modal di Indonesia yang menyediakan fasilitas perdagangan efek, serta mengatur dan mengawasi kegiatan pasar modal. BEI bertanggung jawab menjamin keterbukaan, keadilan, dan efisiensi perdagangan efek serta perlindungan investor.

Adapun Peran BEI antara lain:

1. Menjadi tempat transaksi jual beli saham dan instrumen keuangan lainnya secara resmi dan teratur.
2. Mengawasi pelaksanaan peraturan pasar modal agar terlaksananya tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance).

3. Memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai investasi dan pasar modal.
4. Mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku.

Menurut Kusumawardhani (2018), BEI juga berperan dalam memastikan perusahaan publik memenuhi kewajiban pelaporan dan memberikan informasi material yang transparan, sehingga dapat meningkatkan likuiditas pasar dan memberikan perlindungan bagi investor.

2.1.7 Regulasi yang Berlaku untuk Perusahaan Go Public

Perusahaan yang terdaftar di BEI wajib mengikuti berbagai regulasi yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan BEI, antara lain:

1. Peraturan OJK Nomor 8/POJK.04/2015 tentang keterbukaan informasi dan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 8/POJK.04/2015 merupakan regulasi penting yang mengatur kewajiban emiten atau perusahaan publik di Indonesia untuk melakukan keterbukaan informasi, termasuk penyampaian laporan keuangan secara berkala dan transparan kepada publik. Regulasi ini bertujuan untuk menciptakan pasar modal yang adil, efisien, dan transparan serta melindungi kepentingan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Peraturan ini mewajibkan setiap perusahaan yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk secara terbuka mengumumkan informasi yang material dan penting,

termasuk laporan keuangan tahunan dan kuartalan yang telah diaudit atau setidaknya telah ditelaah oleh auditor independen. Informasi lain yang dapat mempengaruhi harga saham dan keputusan investasi juga harus segera disampaikan secara jelas dan akurat. Perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan secara rutin, yaitu:

- a. Laporan Keuangan Tahunan yang telah diaudit paling lambat 90 hari setelah akhir tahun buku.
 - b. Laporan Keuangan Kuartalan yang telah ditelaah oleh akuntan publik paling lambat 45 hari setelah akhir kuartal. Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan dapat dikenai sanksi administrasi sesuai ketentuan yang berlaku.
2. Standar pelaporan keuangan yang harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan IFRS (International Financial Reporting Standards).

Dalam rangka meningkatkan transparansi dan akurasi informasi keuangan, perusahaan publik di Indonesia diwajibkan menyusun laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia. SAK sendiri telah diselaraskan dengan International Financial Reporting Standards (IFRS) guna memastikan keseragaman dan kualitas pelaporan keuangan yang diakui secara internasional.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan pedoman yang mengatur prinsip, prosedur, dan metode pencatatan serta pelaporan transaksi keuangan perusahaan. SAK disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan, dan

mengacu pada praktik terbaik internasional dengan tujuan menghasilkan laporan keuangan yang relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami. Penerapan SAK yang sejalan dengan IFRS memungkinkan perusahaan publik di Indonesia untuk:

- a. Menyajikan laporan keuangan yang transparan dan konsisten dengan standar global.
- b. Mempermudah akses perusahaan ke pasar modal internasional dan menarik investor asing.
- c. Memperkuat akuntabilitas dan tata kelola perusahaan melalui pelaporan yang komprehensif dan berkualitas.
3. Kewajiban penyampaian laporan keuangan secara berkala (tahunan dan kuartalan) serta laporan tahunan yang sudah diaudit.
4. Pemenuhan prinsip-prinsip good corporate governance (GCG) dalam menjalankan operasional.

Regulasi tersebut bertujuan untuk menjaga kepercayaan investor, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, serta menjamin keberlangsungan perusahaan di pasar modal.

2.1.8 Karakteristik Laba

Menurut Belkaoui (2014) karakteristik laba sangat penting dalam konteks teori akuntansi, khususnya dalam menggambarkan bagaimana laba dapat mempengaruhi perilaku investor dan keputusan manajemen. Belkaoui membahas karakteristik laba terutama dari sudut pandang kegunaannya dalam prediksi dan

evaluasi kinerja. Berikut ini adalah beberapa karakteristik utama laba menurut Belkaoui:

- a. Relevansi, Laba harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan ekonomi penggunanya dengan membantu mereka menilai hasil masa lalu atau masa depan, atau mengkonfirmasi atau memperbaiki ekspektasi mereka tentang masa depan.
- b. Keandalan, Laba harus bebas dari kesalahan material dan bias, serta representasi yang wajar dari apa yang seharusnya menggambarkan. Ini termasuk keakuratan, verifiabilitas, dan netralitas dalam pelaporan.
- c. Konsistensi, Laba harus dihitung menggunakan prinsip-prinsip yang konsisten sepanjang waktu, sehingga informasi dari periode ke periode dapat dibandingkan dengan cara yang konsisten.
- d. Dapat Dibandingkan, Laba antara perusahaan harus dapat dibandingkan. Perusahaan harus mengikuti standar akuntansi yang umum sehingga investor dan pemangku kepentingan lainnya dapat melakukan perbandingan antara perusahaan yang berbeda dalam industri yang sama.
- e. Objektivitas. Laba harus diukur dan dilaporkan dengan cara yang objektif, tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau subjektivitas pengambil keputusan.

Belkaoui juga menekankan pentingnya laba sebagai alat untuk mengkomunikasikan kinerja keuangan perusahaan kepada pemangku kepentingan eksternal seperti investor, kreditur, dan analis. Dengan mengikuti karakteristik ini,

laba menjadi lebih berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi dan perencanaan strategis.

2.2 Penelitian Terdahulu

<i>Nama Peneliti</i>	<i>Tahun</i>	<i>Judul Penelitian</i>	<i>Metode yang Digunakan</i>	<i>Hasil Penelitian</i>
Nansy Narty Hardianty Sumajow dkk	2021	Analisis Laporan Laba Rugi PT. Pos Indonesia (Persero) Manado 95000	Deskriptif kualitatif	Perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun, namun ada peningkatan kinerja keuangan berdasarkan ROI, NPM, dan TATO.
Angeli Besan dkk	2023	Analisis Laporan Laba Rugi PT. Pos Indonesia (Persero)	Deskriptif kualitatif	Kondisi perkembangan PT Pos Indonesia dari 2020-2021 cukup baik dengan peningkatan NPM dan ROI.
Santi Puspita dkk	2023	Analisis Rasio Profitabilitas dan Aktivitas Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan pada PT HM Sampoerna, Tbk	Deskriptif kualitatif	Kinerja PT HM Sampoerna dinilai buruk karena kurang efektif menggunakan aset dan gagal menghasilkan laba besar.

Reni Listyawati dkk	2025	Analisis Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas Pada Kinerja Keuangan PT Astra International Tbk Tahun 2021-2023	Deskriptif dan kuantitatif	Kinerja keuangan PT Astra International Tbk dikategorikan kurang baik berdasarkan rasio profitabilitas dan solvabilitas.
Khurrotul Aini	2018	Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kereta Api Indonesia (2012-2016)	Deskriptif kualitatif	Menilai kinerja keuangan dengan rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas dengan hasil variatif.
Ana Dwi Fatqiyah	2015	Analisis Profitabilitas PT Apac Citra Centertex Tbk untuk Menilai Kinerja Perusahaan 2009-2013	Studi kepustakaan & teori	PT Apac Citra Centertex solvable meski rasio profitabilitas menurun tiap tahun.

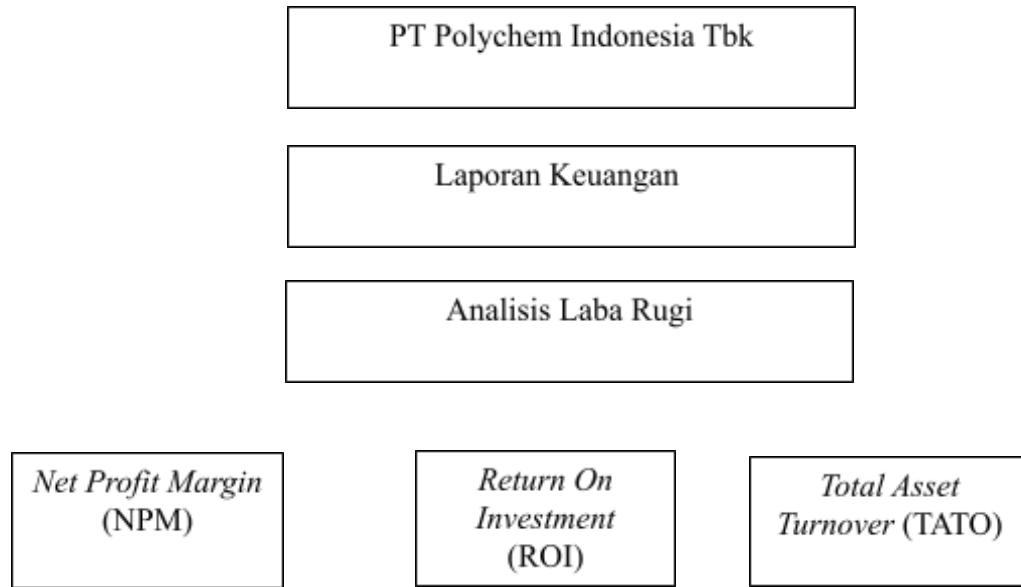
2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berfokus pada analisis laporan laba rugi PT Polychem Indonesia Tbk, yang merupakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan menjadi sumber data utama yang menyajikan gambaran kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Analisis laba rugi merupakan salah satu metode penting dalam mengevaluasi performa keuangan perusahaan, khususnya dalam melihat kemampuan perusahaan

menghasilkan laba bersih dari aktivitas operasionalnya. Dalam penelitian ini, analisis laporan laba rugi difokuskan pada tiga rasio keuangan utama, yaitu Net Profit Margin (NPM), yang mengukur persentase laba bersih terhadap penjualan bersih, mencerminkan efisiensi pengelolaan biaya dan profitabilitas perusahaan. Kemudian Return On Investment (ROI), yang menunjukkan tingkat pengembalian atas modal yang diinvestasikan, menjadi indikator efektivitas manajemen dalam memaksimalkan hasil investasi serta Total Asset Turnover (TATO), yang mengukur efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan, mencerminkan produktivitas aset perusahaan.

Ketiga rasio ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja keuangan PT Polychem Indonesia Tbk. NPM fokus pada profitabilitas dari setiap penjualan, ROI menilai pengembalian dari investasi yang dilakukan, dan TATO melihat efektivitas pemanfaatan aset dalam kegiatan operasional.

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini menghubungkan data laporan keuangan sebagai dasar analisis, kemudian menggunakan analisis laporan laba rugi sebagai alat evaluasi, yang diukur melalui ketiga rasio tersebut. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen dan investor.



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

BAB III

OBYEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan kerangka pemikiran seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka yang menjadi objek penelitian ini adalah Analisis Laba Rugi. Lokasi penelitian pada PT Polychem Indonesia yang *Go Publik* Di Bursa Efek Indonesia, periode penelitian tahun 2020 sampai dengan tahun 2024.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

Dalam melakukan penelitian ini penulis memilih jenis penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan kata-kata atau kalimat dengan berserta angka-angka dengan memakai sampel dan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok.

Menurut Sekaran (2016) bahwa Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik dari populasi atau fenomena yang sedang diteliti tanpa membuat perbandingan atau menentukan hubungan sebab akibat antara elemen. Metode ini sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu seperti akuntansi, psikologi, dan Pendidikan dan banyak lagi untuk mengumpulkan informasi yang dapat mengilustrasikan secara akurat kondisi atau perilaku yang ada dalam suatu grup atau konteks. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat mengenai "apa",

"dimana", dan "bagaimana" suatu kondisi, tanpa menjelaskan "mengapa" kondisi tersebut terjadi. Untuk mendukung penelitian ini penulis mengumpulkan data-data laporan keuangan dari website yang tersedia pada www.idx.go.id. Hal ini untuk memudahkan penulis dalam penentuan jumlah sampel yang akan diambil dalam menganalisis data

3.2.2 Operasional Variabel

Untuk mengetahui data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu perlu mengoperasionalisasikan variable-variabel seperti diinventarisir dari latar belakang penelitian dan kerangka pemikiran dengan maksud untuk menentukan indikator-indikator variable yang bersangkutan. Adapun indikator-indikator kinerja keuangan adalah:

Tabel3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Analisis Laba rugi	<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	<u>Laba bersih</u> Penjualan bersih	Rasio
	<i>Return On Investment</i> (ROI)	<u>Laba bersih</u> Total Investasi	Rasio
	<i>Total Asset Turnover</i> (TATO)	<u>Penjualan bersih</u> Total asset	Rasio

Sumber : Hery (2015)

3.2.3 Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan pokok-pokok permasalahan, penulis mengumpulkan data dengan cara penelitian kepustakaan untuk mendapatkan data sekunder. Data sekunder yang diperoleh adalah data sekunder sistem time series yakni dengan cara membandingkan beberapa laporan keuangan tahunan PT Polychem Indonesia Tbk yang bersumber dari Bursa Efek

Indonesia. Berupa data laporan keuangan, yaitu Neraca (posisi keuangan), , perubahan modal, dan Laba Rugi dari periode 2020 sampai 2024

3.2.4 Metode Analisis Data

Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis :

1. Deskriptif, yaitu untuk memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari Laba Rugi yang tercantum dalam laporan keuangan PT Polychem Indonesia yang *Go Publik* di Bursa Efek Indonesia.
2. Kuantitatif, yaitu pengolahan data dalam bentuk angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan.

Menurut Kasmir (2018), analisis laporan laba rugi dapat dilakukan secara efektif dengan menggunakan rasio *Return On Investment* (ROI), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Total Asset Turnover* (TATO). Ketiga rasio ini memberikan gambaran komprehensif mengenai profitabilitas, efisiensi biaya, dan pemanfaatan aset perusahaan.

a. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah salah satu rasio keuangan penting yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap satuan penjualan bersih.. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Dimana:

Laba Bersih = Total keuntungan setelah dikurangi semua beban dan pajak.

Penjualan Bersih = Pendapatan dari penjualan setelah dikurangi potongan, retur, dan pajak penjualan.

Adapun indikator pengukuran NPM menurut Kasmir (2018) adalah 20% namun yang umum digunakan untuk menilai tingkat efisiensi dan profitabilitas perusahaan:

Rentang NPM (%)	Kategori	Penjelasan
> 15	Sangat Baik	Perusahaan sangat efisien dalam mengendalikan biaya dan menghasilkan laba tinggi.
10 – 15	Baik	Profitabilitas baik dengan pengendalian biaya yang cukup efektif.
5 – 10	Cukup	Efisiensi dan profitabilitas moderat, perlu peningkatan pengelolaan biaya.
0 – 5	Kurang	Profitabilitas rendah, efisiensi operasional kurang optimal.
< 0	Merugi	Perusahaan mengalami kerugian bersih, perlu evaluasi menyeluruh.

b. Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian laba bersih yang diperoleh dari total investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total investasi}} \times 100\%$$

Dimana:

Laba Bersih adalah keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi seluruh biaya dan pajak.

Total Investasi mencakup modal yang digunakan dalam kegiatan usaha, yang bisa berupa total ekuitas atau total aset tergantung konteks analisis.

Adapun indikator pengukuran ROI yang umum digunakan untuk menilai efektivitas pengembalian investasi:

Rentang ROI (%)	Kategori	Penjelasan
> 20	Sangat Baik	Investasi menghasilkan pengembalian yang sangat tinggi.
15 – 20	Baik	Pengembalian investasi memuaskan dan efisien.
10 – 15	Cukup	Pengembalian cukup baik, masih dapat ditingkatkan.
5 – 10	Kurang	Pengembalian rendah, perlu evaluasi strategi investasi.
< 5	Buruk	Pengembalian sangat rendah, investasi kurang menguntungkan.

c. Total Asset Turnover (TATO)

Total Asset Turnover (TATO) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan total asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa banyak penjualan yang dihasilkan dari setiap satuan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai TATO, semakin efektif perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Asset}} \times$$

Dimana:

Penjualan Bersih adalah total pendapatan dari penjualan setelah dikurangi retur dan potongan.

Total Aset adalah jumlah keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan pada akhir periode. Adapun indikator pengukuran TATO yang umum digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan aset:

Rentang TATO	Kategori	Penjelasan
> 1,5	Sangat Efisien	Penggunaan aset sangat efektif dalam menghasilkan penjualan.
1,0 – 1,5	Efisien	Aset digunakan dengan cukup efisien untuk menghasilkan penjualan.
0,5 – 1,0	Cukup Efisien	Efisiensi penggunaan aset sedang, perlu peningkatan.
< 0,5	Kurang Efisien	Penggunaan aset kurang optimal, potensi pemborosan aset tinggi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat

PT Polichem Indonesia didirikan pada tahun 2002 sebagai bagian dari komitmen untuk mendukung pertumbuhan industri nasional melalui penyediaan bahan kimia berkualitas tinggi dan ramah lingkungan. Sejak awal berdirinya, perusahaan ini fokus pada produksi dan distribusi berbagai produk kimia industri seperti polimer, aditif plastik, dan bahan pendukung manufaktur, yang digunakan di berbagai sektor mulai dari otomotif, konstruksi, pertanian, hingga makanan dan minuman.

Dengan kantor pusat yang berlokasi di Jakarta dan fasilitas produksi di kawasan industri strategis di Cikarang, PT Polichem Indonesia mengadopsi teknologi modern dan sistem manajemen mutu internasional untuk memastikan kualitas dan konsistensi produk. Dalam perjalannya, perusahaan juga memperkuat sumber daya manusia melalui pelatihan berkelanjutan dan pengembangan SDM lokal yang profesional dan kompeten.

Sejak berdiri, PT Polichem Indonesia telah melalui berbagai fase perkembangan yang menandai komitmennya terhadap pertumbuhan, inovasi, dan keberlanjutan. PT Polichem Indonesia resmi didirikan dan memulai kegiatan operasionalnya dengan fokus pada produksi bahan kimia industri dan plastik. Tahun ini menjadi fondasi awal dalam membangun reputasi perusahaan sebagai penyedia solusi kimia yang andal di Indonesia.

Perusahaan membangun pabrik produksi pertamanya yang berlokasi di Cikarang, Jawa Barat. Dengan fasilitas ini, PT Polichem Indonesia mulai memproduksi secara massal dan memperluas jangkauan pemasarannya ke seluruh

wilayah Indonesia. Sebagai bagian dari upaya mendorong inovasi berkelanjutan, perusahaan membentuk divisi riset dan pengembangan (R&D). Divisi ini bertugas mengembangkan formulasi baru dan meningkatkan efisiensi produk untuk menjawab kebutuhan industri yang terus berkembang.

PT Polichem Indonesia memperoleh sertifikasi ISO 9001 untuk sistem manajemen mutu dan ISO 14001 untuk sistem manajemen lingkungan. Pencapaian ini menjadi bukti keseriusan perusahaan dalam menjaga standar kualitas dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui strategi ekspansi pasar, perusahaan memperluas jaringan distribusinya ke tingkat regional dengan menjalin kemitraan strategis di negara-negara ASEAN. Langkah ini memperkuat posisi PT Polichem Indonesia sebagai pemain regional di industri kimia. Sejalan dengan tren global menuju industri yang lebih hijau, perusahaan meluncurkan lini produk ramah lingkungan. Produk-produk ini dirancang untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan tanpa mengorbankan performa dan kualitas. PT Polichem Indonesia mulai menerapkan digitalisasi dalam rantai pasok dan proses produksinya. Transformasi berbasis industri 4.0 ini mencakup otomatisasi, penggunaan data real-time, dan integrasi sistem untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan daya saing perusahaan di era digital.

4.1.2 Visi dan Misi.

a. Visi

" Menjadi perusahaan kimia terdepan di Asia Tenggara yang berkomitmen pada inovasi, kualitas, dan keberlanjutan untuk mendukung kemajuan industri dan lingkungan yang lebih baik.."

b. Misi

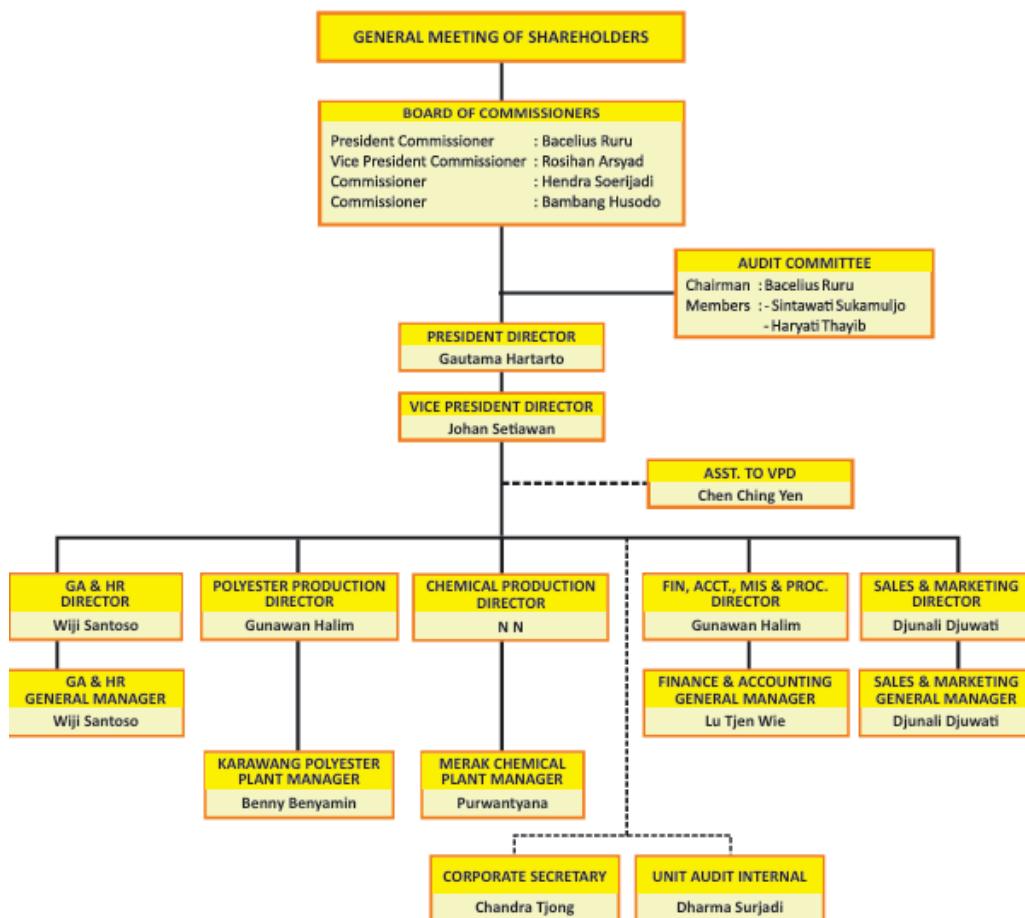
1. Menyediakan produk kimia berkualitas tinggi yang aman, andal, dan memenuhi kebutuhan pelanggan di berbagai sektor industri.
2. Mengembangkan inovasi berkelanjutan melalui investasi di bidang riset dan teknologi untuk menghasilkan produk ramah lingkungan dan bernilai tambah.
3. Membangun kemitraan jangka panjang dengan pelanggan, pemasok, dan mitra strategis, berdasarkan kepercayaan dan integritas.
4. Meningkatkan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan, pengembangan, dan budaya kerja yang positif dan profesional.
5. Mengimplementasikan praktik bisnis yang bertanggung jawab, baik terhadap lingkungan maupun masyarakat sekitar, sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap pembangunan berkelanjutan.

4.1.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah susunan sistematis dari bagian-bagian dan posisi dalam sebuah perusahaan yang bertujuan memastikan operasional berjalan lancar untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Struktur ini memisahkan serta mengelompokkan fungsi-fungsi kerja, sehingga setiap aktivitas dapat dikelola secara efisien.

Selain itu, struktur organisasi menjelaskan alur wewenang dan tanggung jawab dalam hierarki, memastikan setiap individu memahami kepada siapa mereka melapor dan bertanggung jawab. Hal ini menciptakan akuntabilitas, menghindari tumpang tindih tugas, serta mendukung koordinasi, pengawasan, dan komunikasi yang efektif. Faktor penting dalam pencapaian tujuan organisasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang, wawasan, dan komunikasi yang efektif, yang pada akhirnya mempengaruhi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

Adapun struktur Organisasi PT Polichem Indonesia Tbk adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1
Struktur Organisasi

Untuk melakukan analisis terhadap kinerja keuangan PT Polichem IndonesiaTbk maka dibawah ini disajikan rekapan Data laporan keuangan

Tabel 4.1

**PT Polichem IndonesiaTbk Rekapan data Laporan Laba Rugi Periode 31
Desember 2020 – 31 Desember 2024**

Tahun	Laba Bersih (USD)	Total Ekuitas (USD)	Penjualan Bersih (USD)	Total Aset (USD)
2020	(38,676,045)	167,451,668	152,712,749	205,764,168
2021	(29,590,834)	207,823,368	190,192,551	233,390,689
2022	(26,743,893)	145,262,523	142,773,920	172,000,176
2023	(19,115,427)	125,999,415	104,802,680	158,715,638
2024	(10,930,647)	116,093,413	109,676,008	155,447,698

Sumber: Laporan Keuangan PT Polichem Indonesia Tbk

4.2. Analisis Hasil Penelitian

Analisis deskriptif merupakan salah satu pendekatan fundamental dalam metodologi penelitian, baik dalam kerangka kuantitatif maupun kualitatif. Menurut Imam Ghozali (2006), analisis deskriptif dimulai dari tahap

pengumpulan data, yang kemudian diolah secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, karakteristik, dan tren yang muncul dari data tersebut. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh dan terstruktur mengenai fenomena yang diteliti, tanpa melakukan generalisasi atau pengujian hipotesis. Pada penelitian kuantitatif, analisis deskriptif umumnya melibatkan teknik-teknik statistik seperti penghitungan frekuensi, persentase, rata-rata (mean), median, modus, serta ukuran dispersi. Analisis ini membantu peneliti memahami sebaran data dan kecenderungan umum yang terdapat dalam sampel penelitian.

Sementara itu, dalam pendekatan kualitatif, analisis deskriptif lebih menekankan pada interpretasi makna di balik data. Proses ini mencakup kategorisasi informasi, pengkodean tematik, serta penelusuran narasi atau konteks yang mendasari fenomena yang diamati. Dengan demikian, analisis deskriptif tidak hanya berperan dalam menyajikan data secara objektif, tetapi juga memungkinkan peneliti menggali kedalaman informasi yang bersifat kontekstual.

4.2.1 *Net Profit Margin (NPM)*

Analisis *Net Profit Margin* (NPM) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan. Menurut Kasmir (2018), *Net Profit Margin* menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban operasional dan non-operasional setelah seluruh biaya dikurangkan dari total pendapatan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan

laba bersih (net profit) dengan total penjualan, lalu dikalikan dengan 100% untuk dinyatakan dalam bentuk persentase.

Kasmir (2018) menyatakan bahwa rata-rata industri untuk *Net Profit Margin* adalah 20% semakin tinggi nilai NPM, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang besar dari pendapatan yang diperoleh. Sebaliknya, *Net Profit Margin* yang rendah mengindikasikan bahwa sebagian besar pendapatan perusahaan terserap oleh biaya-biaya, baik yang bersifat operasional maupun non-operasional, sehingga hanya sedikit yang tersisa sebagai keuntungan bersih.

Analisis NPM tidak hanya bermanfaat dalam menilai efisiensi internal perusahaan, tetapi juga penting bagi investor dan kreditor dalam menilai prospek dan risiko finansial perusahaan. Nilai rasio ini juga dapat digunakan untuk membandingkan kinerja antar perusahaan dalam industri yang sama, atau mengevaluasi kinerja perusahaan dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, *Net Profit Margin* berperan sebagai indikator penting dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu mengelola penjualan atau pendapatannya secara efektif dan menghasilkan keuntungan yang optimal dengan menggunakan Rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

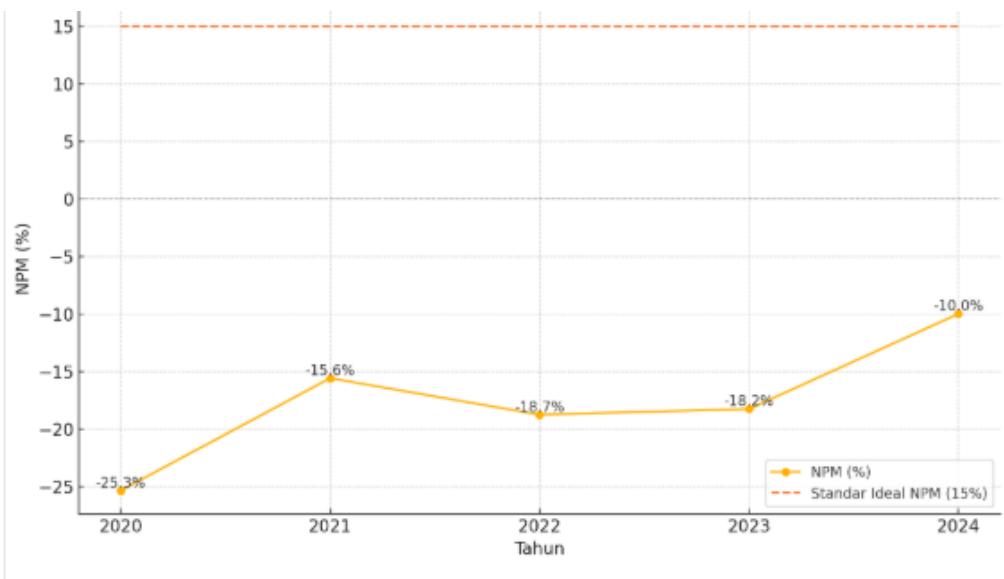
Adapun hasil perhitungan diuraikan di bawah ini :

Tabel 4.2.
PT Polichem IndonesiaTbk
 Perhitungan *NPM*
 (dalam USD)

Tahun	Laba (rugi) bersih (1)	Penjualan bersih (2)	Hasil (1 : 2)	Prosentase +/(-)	Standar
2020	(38,676,045)	152,712,749	-0.2533	-25.33	
2021	(29,590,834)	190,192,551	-0.1556	-15.56	>15
2022	(26,743,893)	142,773,920	-0.1873	-18.73	
2023	(19,115,427)	104,802,680	0.1824	-18.24	
2024	(10,930,647)	109,676,008	-0.0997	-9.97	

Sumber : Data diolah tahun 2025

Grafik 4.2 :Perkembangan NPM
PT Polichem IndonesiaTbk Periode 2020-2024



Berdasarkan hasil analisis Net Profit Margin (NPM) selama periode 2020 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami tren perbaikan

kinerja keuangan secara bertahap, meskipun belum mencapai kondisi profitabilitas yang ideal. Penjabaran setiap tahunnya sebagai berikut:

Tahun 2020 , NPM tercatat sebesar -25,3%, mencerminkan kerugian besar yang dialami Perusahaan yang mengindikasikan bahwa setiap USD 1 penjualan menghasilkan kerugian bersih sebesar USD 0,253. Sekitar seperempat dari total penjualan berubah menjadi rugi bersih. Kondisi ini diperkirakan disebabkan oleh dampak awal pandemi COVID-19, yang berdampak pada penurunan permintaan serta gangguan rantai pasokan. Selain itu, efisiensi operasional yang rendah turut memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

Kemudian pada Tahun 2021, NPM meningkat menjadi -15,6%, menunjukkan adanya perbaikan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun perusahaan masih mengalami kerugian. Peningkatan ini menunjukkan bahwa langkah-langkah efisiensi dan perbaikan operasional yang diimplementasikan mulai memberikan hasil. Penjualan meningkat secara substansial, namun belum cukup untuk menutupi seluruh beban operasional yang masih tinggi.

Tahun 2022, NPM kembali menurun menjadi -18,7%, seiring dengan penurunan pendapatan penjualan. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan efisiensi atau peningkatan tekanan biaya produksi, termasuk kemungkinan kenaikan harga bahan baku dan biaya energi, yang tidak dapat dihindari oleh perusahaan.

Tahun 2023, Meskipun NPM masih negatif pada -18,2%, terjadi sedikit perbaikan dibandingkan tahun 2022. Penurunan nilai kerugian menunjukkan

bahwa perusahaan kemungkinan berhasil melakukan efisiensi biaya atau pengurangan pengeluaran tidak produktif, walaupun penjualan juga mengalami penurunan.

Tahun 2024, NPM mencapai -9,97%, menjadikannya sebagai tahun dengan kinerja terbaik selama lima tahun terakhir. Penurunan kerugian secara signifikan ini menunjukkan arah pemulihan yang cukup jelas. Hal ini dapat dikaitkan dengan implementasi strategi efisiensi, peningkatan produktivitas, serta kemungkinan rasionalisasi aset yang dijalankan oleh manajemen perusahaan.

PT Polychem menunjukkan tren pemulihan secara bertahap dari kerugian besar pada 2020 menuju kondisi yang lebih baik pada 2024.. Gap dengan standar >15 : Selama lima tahun berturut-turut, NPM perusahaan berada jauh di bawah standar ideal, dengan selisih antara 30–40 poin persentase.

Meskipun sepanjang periode 2020–2024 PT Polychem Indonesia Tbk masih mencatatkan Net Profit Margin yang negatif, terdapat indikasi tren pemulihan yang positif terutama pada tahun 2024. Untuk mencapai tingkat profitabilitas ideal yang setara dengan standar industri sebesar $>15\%$, perusahaan perlu terus mengoptimalkan efisiensi operasional, memperbaiki struktur biaya, dan meningkatkan nilai tambah produk serta daya saing pasar.

4.2.2 *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment (ROI) atau tingkat pengembalian investasi merupakan salah satu indikator penting dalam analisis kinerja keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2018), ROI digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari keseluruhan aktiva atau

investasi yang digunakan. ROI menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan total aset atau investasi yang telah dikeluarkan.

Kasmir menekankan bahwa ROI mencerminkan tingkat efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROI, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa setiap rupiah yang diinvestasikan memberikan pengembalian yang tinggi. Sebaliknya, ROI yang rendah menunjukkan bahwa aset atau modal yang digunakan belum dikelola secara optimal dalam menciptakan keuntungan.

ROI juga memiliki nilai strategis bagi pemilik modal, investor, maupun pihak manajemen sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi, evaluasi proyek, serta pengendalian efisiensi operasional. Dalam praktiknya, ROI dapat dibandingkan antar periode, antar unit usaha, atau dengan perusahaan sejenis untuk mengukur daya saing dan produktivitas perusahaan secara lebih objektif.

Dengan demikian, ROI tidak hanya mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan, tetapi juga menjadi alat ukur penting dalam mengevaluasi keberhasilan penggunaan investasi dalam menciptakan nilai tambah secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total investasi}} \times 100\%$$

Adapun perhitungan tentang raasio ini disajikan di bawah ini :

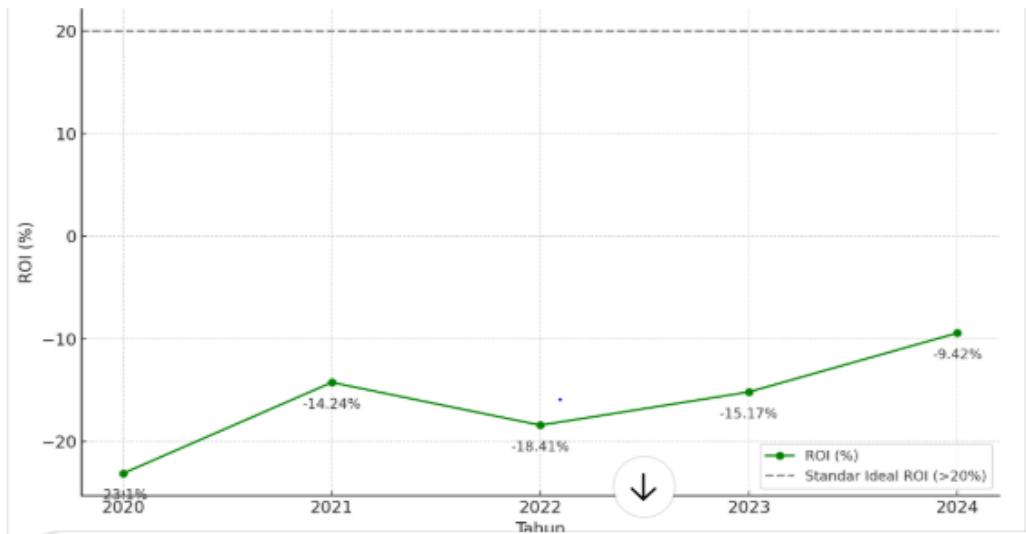
Tabel 4.3.
PT Polichem IndonesiaTbk
Perhitungan ROI
(dalam dollar)

Tahun	Laba (rugi) bersih (1)	Total investasi (2)	Hasil (1 : 2)	Prosentase +/-	Standar
2020	(38,676,045)	167,451,668	-0.2309	-23.10	
2021	(29,590,834)	207.823.368	-0.1424	-14.24	>20%
2022	(26,743,893)	145.262.523	-0.1841	-18.41	
2023	(19,115,427)	125.999.415	-0.1517	-15.17	
2024	(10,930,647)	116.093.413	0.0942	-9.42	

Sumber : Data diolah tahun 2025

Dari hasil perhitungan di atas maka perkembangan rasio dapat dilihat pada tabel berikut :

Grafik 4.3 :Perkembangan ROI
PT Polichem IndonesiaTbk
Periode 2020-2024



Berdasarkan hasil analisis di atas, PT Polichem IndonesiaTbk dimana *Return on Investment* (ROI) merupakan indikator keuangan yang penting dalam mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total

investasi yang telah dilakukan. Dalam konteks ini, total investasi direpresentasikan melalui total ekuitas yang mencerminkan keseluruhan dana yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan. Berikut adalah analisis ROI PT Polychem Indonesia Tbk selama periode lima tahun terakhir.

Tahun 2020 ROI sebesar -23,10% mencerminkan efisiensi investasi yang sangat rendah, bahkan menunjukkan kerugian signifikan. Kerugian ini mengindikasikan bahwa setiap USD 1 yang diinvestasikan menghasilkan kerugian sebesar USD 0,23. Kinerja ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh tekanan pandemi COVID-19, yang menyebabkan gangguan pada rantai pasok, penurunan permintaan, dan tekanan biaya yang tinggi. Kemudian Tahun 2021 terdapat perbaikan ROI menjadi -14,24%, menunjukkan adanya pemulihan kinerja meskipun perusahaan masih dalam kondisi rugi. Penurunan tingkat kerugian menunjukkan bahwa upaya efisiensi operasional dan penyesuaian strategi bisnis mulai berdampak positif, walau belum sepenuhnya membalikkan posisi keuangan menuju profitabilitas.

Tahun 2022 ROI kembali mengalami penurunan ke -18,41%. Penurunan ini menunjukkan bahwa efisiensi investasi kembali melemah. Hal ini dapat dikaitkan dengan penurunan pendapatan penjualan dan kemungkinan tekanan biaya yang berkelanjutan, khususnya dari aspek bahan baku dan energi, sehingga menghambat perbaikan rasio pengembalian investasi.

Tahun 2023 ROI tercatat sebesar -15,17%, menandakan perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun laba masih negatif, tren membaiknya ROI menunjukkan bahwa perusahaan telah mulai mengendalikan beban dan

menstabilkan operasionalnya. Penurunan kerugian juga mengindikasikan kemungkinan adanya restrukturisasi biaya atau peningkatan efisiensi dalam penggunaan modal.

Tahun 2024 Tahun ini menunjukkan performa terbaik selama lima tahun terakhir dengan ROI sebesar -9,42%. Meskipun masih negatif, nilai ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah mendekati titik impas. Penurunan tajam dalam kerugian bersih mengimplikasikan keberhasilan strategi efisiensi, optimalisasi aset, dan mungkin peningkatan produktivitas yang lebih baik dalam pemanfaatan modal.

Dalam praktik keuangan korporat, ROI yang sehat umumnya berada pada kisaran 15% hingga 20%, tergantung pada industri dan profil risikonya. ROI di atas 20% dianggap menunjukkan kinerja investasi yang baik, sedangkan ROI di bawah 10% mencerminkan pengembalian yang rendah. ROI negatif menandakan kerugian atas investasi, yang menjadi sinyal peringatan bagi pemangku kepentingan.

Selama lima tahun berturut-turut, perusahaan mencatat ROI negatif. Ini berarti bahwa investasi pemilik belum memberikan hasil dalam bentuk laba bersih, bahkan justru menimbulkan kerugian. Terlihat bahwa kerugian atas investasi terus menurun dari -23,10% pada 2020 menjadi -9,42% pada 2024. Ini merupakan sinyal pemulihan yang penting meskipun belum menyentuh ambang standar ROI minimum ($\geq 10\%$).

Dibandingkan dengan standar $ROI > 20\%$, kinerja PT Polychem Indonesia Tbk masih tertinggal lebih dari 25 poin persentase di tahun-tahun awal, dan

hampir mencapai ambang bawah pada tahun 2024. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan perlu mempercepat transformasi efisiensi modal dan menggenjot profitabilitas untuk mendekati standar industri.

Selama periode 2020 hingga 2024, ROI PT Polychem Indonesia Tbk menunjukkan tren perbaikan yang konsisten meskipun tetap berada dalam wilayah negatif. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan sedang berada dalam proses pemulihan dari tekanan keuangan yang cukup berat di awal dekade. Untuk mencapai ROI positif dan menuju profitabilitas yang berkelanjutan, diperlukan kesinambungan dalam peningkatan efisiensi, pengelolaan biaya yang lebih disiplin, serta strategi pertumbuhan yang terukur dan inovatif. Kinerja investasi PT Polychem Indonesia Tbk selama 2020–2024 tergolong rendah dan belum memenuhi ekspektasi pemilik modal. Namun, tren yang membaik dari tahun ke tahun mencerminkan adanya potensi pemulihan. Perusahaan perlu melanjutkan upaya penguatan efisiensi operasional, kontrol biaya, dan inovasi bisnis agar mampu menghasilkan ROI yang positif dan kompetitif di masa mendatang.

4.2.3 Total Asset Turnover (TATO)

Total Asset Turnover (TATO) adalah rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Menurut Kasmir (2014), *Total Asset Turnover* menunjukkan tingkat perputaran total aset terhadap penjualan bersih dalam suatu periode tertentu. Menurut Kasmir (2021), > 2 sangat efisien, namun menurut sumber literatur lainnya $> 15\%$ tergolong sangat efisien. Namun pada dasarnya semakin tinggi nilai TATO, maka semakin efisien perusahaan dalam

menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa aset perusahaan dimanfaatkan secara optimal dalam operasional bisnis. Sebaliknya, nilai TATO yang rendah mengindikasikan bahwa sebagian besar aset belum memberikan kontribusi maksimal terhadap pendapatan, yang bisa mencerminkan inefisiensi atau adanya kelebihan aset yang tidak produktif.

Menurut Kasmir, analisis TATO sangat penting dalam menilai kinerja manajemen aset perusahaan. Rasio ini juga dapat dijadikan alat perbandingan antar periode maupun antar perusahaan dalam industri yang sama untuk mengetahui efisiensi operasional relatif.

Dengan demikian, Total Asset Turnover tidak hanya memberikan gambaran tentang efektivitas pemanfaatan aset, tetapi juga menjadi indikator penting dalam mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari sumber daya yang tersedia. Adapun Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Asset}} \times$$

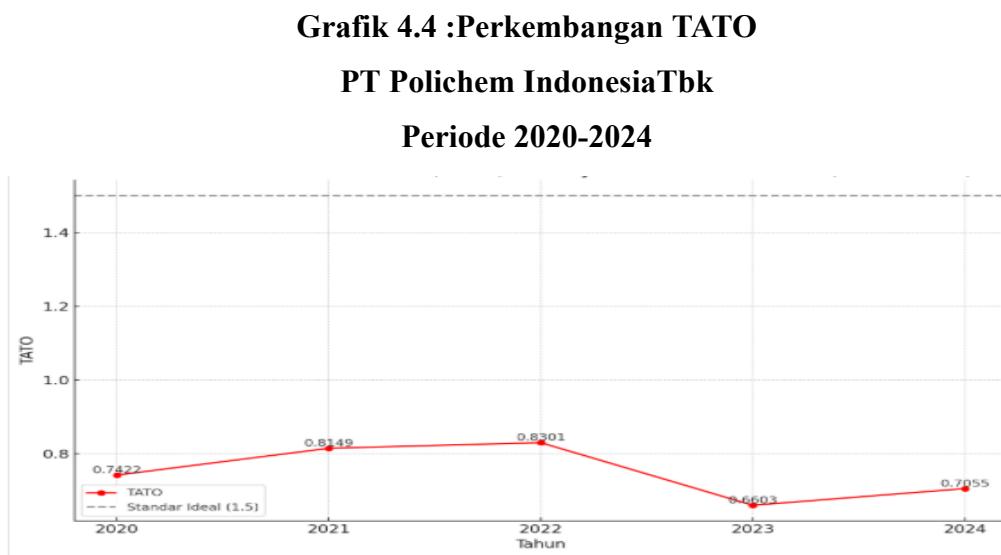
Adapun perhitungannya dapat diuraikan pada table di bawah ini :

Tabel 4.4.
PT Polichem Indonesia Tbk
Perhitungan TATO
(dalam dollar)

Tahun	Penjualan bersih (1)	Total Asset (2)	Hasil (1 : 2)	kali +/-	Standar
2020	152,712,749	205,764,168	0,7422	0,74	
2021	233.390.689	233,390,689	0.8149	0,81	>1,5
2022	165.934.340	172,000,176	0.830	0,83	
2023	104.802.680	158,715,638	0.6603	0,66	
2024	109,676,008	155,447,698	0.7055	0,71	

Sumber : Data diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil perhitungan analisis Rasio TATO di atas, maka grafik perkembangan dapat dilihat dibawah ini:



Berdasarkan hasil analisis rasio TATO PT Polichem IndonesiaTbk pada Tahun 2020 nilai TATO adalah 0,74 kali. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap 1 USD aset yang dimiliki perusahaan hanya mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,74 USD.. Pada tahun ini, TATO berada jauh di bawah standar ($>1,5$), yang menunjukkan bahwa perusahaan belum efisien dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan. Artinya, setiap 1 dolar aset hanya mampu menghasilkan 0,74 dolar penjualan.

Pada tahun 2021, rasio TATO sebesar 0,81 kali. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan efisiensi dibandingkan tahun sebelumnya (2020) yang sebesar 0,74 kali. Meskipun demikian, rasio ini masih berada di bawah standar ideal ($>1,5$), sehingga kinerja pengelolaan aset masih tergolong kurang efisien, meskipun menunjukkan perbaikan signifikan.

Pada tahun 2022, rasio TATO kembali meningkat menjadi 0,83 kali. Kenaikan ini mengindikasikan peningkatan lebih lanjut dalam efisiensi penggunaan aset. Namun demikian, perusahaan masih belum optimal dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap strategi operasional tetap diperlukan guna meningkatkan efektivitas pemanfaatan aset.

Pada tahun 2023, rasio TATO tercatat sebesar 0,66 kali. Angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, menandakan bahwa aset perusahaan semakin kurang produktif dalam menghasilkan penjualan. Efektivitas pengelolaan aset mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Selanjutnya, pada tahun 2024, rasio TATO kembali menurun menjadi 0,71 kali. Ini merupakan level efisiensi aset terendah dalam lima tahun terakhir. Nilai ini masih jauh di bawah standar ideal sebesar 1,5, yang menunjukkan bahwa aset perusahaan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan pendapatan. Meski terdapat sedikit indikasi stabilisasi, efisiensi secara keseluruhan tetap rendah.

Selama periode 2020–2024, PT Polychem Indonesia Tbk tidak pernah mencapai standar efisiensi TATO $>1,5$, sebagaimana dianjurkan oleh Kasmir dan sejumlah sumber keuangan lainnya. Rasio TATO hampir berada pada nilai 1,00 pada tahun 2021 (0,81) dan 2022 (0,83) kali, hal tersebut belum cukup untuk menunjukkan bahwa aset digunakan secara produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan aset perusahaan masih tergolong cukup efisien namun belum optimal.

Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan strategi pemanfaatan aset melalui berbagai langkah, seperti peningkatan efisiensi operasional, inovasi produk, serta evaluasi dan penyesuaian struktur aset agar perputaran aset dapat ditingkatkan secara signifikan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Rasio NPM dari tahun 2020-2024

Tahun 2020 menjadi periode yang sangat kritis bagi PT Polychem Indonesia Tbk. Perusahaan mengalami tekanan finansial berat akibat pandemi COVID-19, ditandai dengan Net Profit Margin (NPM) negatif yang signifikan. Performa keuangan PT Polychem Indonesia Tbk, yang tercermin dari nilai Net Profit Margin (NPM) sebesar **-25,33%**. Angka ini menunjukkan bahwa setiap USD 1 penjualan yang diperoleh perusahaan justru menghasilkan kerugian sebesar USD 0,25. Nilai NPM yang sangat negatif ini bukan hanya mencerminkan kinerja operasional yang menurun, tetapi juga memperlihatkan ketidakseimbangan struktural dalam strategi biaya dan manajemen risiko.

Pada tahun 2020, PT Polychem Indonesia Tbk mencatat Net Profit Margin (NPM) sebesar **-25,33%**, mencerminkan kondisi keuangan yang sangat tertekan. Berdasarkan standar klasifikasi kinerja NPM, nilai di bawah 0% masuk dalam kategori "Merugi", yang berarti perusahaan mengalami kerugian bersih dan memerlukan evaluasi menyeluruh terhadap seluruh aspek operasional dan finansial.

Penurunan kinerja ini bersumber dari beberapa faktor yaitu:

1. Gangguan Eksternal akibat Pandemi COVID-19

Pandemi global menimbulkan perlambatan ekonomi secara drastis, menyebabkan penurunan permintaan atas produk kimia dan polyester di pasar domestik dan ekspor. gangguan distribusi dan logistik akibat pembatasan mobilitas dan lockdown di berbagai negara dan ketidakpastian pasar menyebabkan pelanggan menunda pembelian, mengurangi omzet.

Penurunan penjualan bersih dari USD 190,19 juta (2019) menjadi USD 152,71 juta (2020) (kontraksi sekitar 19,7%) mengindikasikan dampak besar dari pandemi. Gangguan ini terjadi dalam bentuk menurunnya permintaan global atas produk kimia dan polyester. tertundanya pesanan akibat ketidakpastian pasar dan terganggunya distribusi bahan baku dan logistik karena pembatasan sosial dan lockdown.

2. Biaya Produksi Melebihi Pendapatan

Meskipun pendapatan menurun tajam, perusahaan tetap menanggung beban produksi dan biaya tetap yang besar. Beban pokok penjualan (COGS) sebesar USD 170,62 juta melampaui total penjualan, yang menyebabkan kerugian kotor sebesar USD 17,91 juta. Ini berarti produk dijual dengan margin negative, perusahaan belum mampu menyesuaikan volume dan efisiensi produksi dengan skala permintaan yang anjlok dan biaya tetap seperti gaji, depresiasi, dan overhead tetap membebani, meskipun aktivitas bisnis berkurang. Selain itu, biaya tetap seperti gaji, depresiasi pabrik, dan overhead tidak fleksibel dalam jangka pendek, menyebabkan margin semakin tergerus.

3. Efisiensi Operasional yang Lemah

Tanda-tanda lemahnya manajemen operasional di masa krisis terlihat pada tidak adanya penyesuaian cepat terhadap struktur biaya. tidak optimalnya diversifikasi produk atau penetrasi pasar baru yang bisa menyelamatkan penjualan dan masih tingginya beban umum dan administrasi serta biaya keuangan, yang menambah tekanan pada arus kas dan neraca rugi laba.

Perusahaan juga mencatat kerugian komprehensif sebesar USD 40,37 juta, yang mengindikasikan tekanan lebih lanjut dari faktor non-operasional seperti penurunan nilai aset keuangan dan rugi selisih kurs dan dampak non-operasional lainnya. Analisis berdasarkan Standar Penilaian NPM:

Rentang NPM (%)	Kategori	Penilaian PT Polychem 2020
> 15	Sangat Baik	✗ Tidak Tercapai
10 – 15	Baik	✗ Tidak Tercapai
5 – 10	Cukup	✗ Tidak Tercapai
0 – 5	Kurang	✗ Tidak Tercapai
< 0	Merugi	✓ Tercapai (-25,33%) – Kondisi Krisis

Sumber olahan data 2025

Tahun 2020 bukan hanya mencerminkan krisis eksternal akibat pandemi COVID-19, tetapi juga mengungkap kelemahan mendasar dalam struktur biaya dan daya tahan operasional PT Polychem Indonesia Tbk. Rasio Net Profit Margin (NPM) sebesar -25,33% menjadi sinyal kuat atas kegagalan sistemik dalam mengubah penjualan menjadi laba, yang menunjukkan adanya disfungsi dalam manajemen biaya dan strategi operasional.

Secara klasifikasi, NPM pada tingkat ini menempatkan perusahaan dalam kategori “Merugi secara ekstrem”, berdasarkan standar evaluasi rentang NPM. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak hanya mengalami kerugian bersih,

tetapi juga memerlukan restrukturisasi menyeluruh terhadap struktur biaya tetap, penerapan strategi efisiensi operasional jangka pendek, serta transformasi lini produk dan penetrasi pasar baru untuk memulihkan volume penjualan dan margin keuntungan.

Temuan ini tidak berdiri sendiri. Hasil analisis ini selaras dengan sejumlah penelitian terdahulu yang juga membahas kondisi perusahaan yang mengalami tekanan keuangan namun menunjukkan potensi pemulihan: Seperti penelitian Nansy Narty Hardianty Sumajow dkk (2021), dalam penelitiannya terhadap laporan laba rugi PT Pos Indonesia (Persero), ditemukan bahwa perusahaan yang sempat mengalami kerugian dalam beberapa tahun dapat menunjukkan perbaikan kinerja finansial. Perbaikan tersebut tercermin dalam kenaikan rasio ROI, NPM, dan TATO. Hal ini memberi perspektif bahwa kondisi negatif seperti yang dialami PT Polychem Indonesia pada tahun 2020 tidak bersifat stagnan, melainkan dapat menjadi titik awal pemulihian apabila perusahaan mampu merespons dengan kebijakan efisiensi yang tepat. Implikasi: Tren perbaikan menjadi indikator kunci dalam menilai kemampuan adaptasi perusahaan jangka panjang.

Santi Puspita dkk (2023) Penelitian ini menunjukkan bahwa PT HM Sampoerna Tbk menghadapi tantangan dalam mencetak laba besar meskipun memiliki aset yang besar. Kondisi ini dikaitkan dengan ketidakefisienan dalam mengelola biaya operasional dan struktur produksi. Situasi ini sangat sejalan dengan apa yang dialami PT Polychem Indonesia, di mana beban tetap yang tinggi dan struktur biaya yang tidak fleksibel mengakibatkan hilangnya potensi keuntungan meskipun volume produksi tidak terlalu kecil. Implikasi: Kepemilikan

aset besar tidak menjamin profitabilitas bila tidak diimbangi dengan efisiensi operasional yang ketat.

Dengan demikian bahwa NPM negatif bukanlah akhir dari performa perusahaan, melainkan titik penting yang memerlukan evaluasi strategis menyeluruh. Ketahanan perusahaan dalam menghadapi tekanan ekonomi sangat bergantung pada kemampuan manajemen untuk merespons secara adaptif melalui efisiensi biaya, penguatan struktur keuangan, dan inovasi dalam produk serta pasar.

Tahun 2021 menjadi momen penting bagi PT Polychem Indonesia Tbk dalam upaya pemulihan dari tekanan pandemi global. Meskipun perusahaan masih mencatat kerugian, Net Profit Margin (NPM) meningkat dari -25,33% (2020) menjadi -12,68% (2021). Perbaikan ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai membangun kembali fondasi profitabilitas melalui peningkatan pendapatan dan penguatan operasi dasar.

Faktor penyebab NPM Negatif (Dengan Nominal) dimana struktur biaya produksi yang masih tinggi, Beban pokok penjualan mencapai USD 212,08 juta, menyerap 91% dari penjualan bersih (USD 233,39 juta). Laba kotor hanya USD 21,31 juta, menghasilkan Gross Profit Margin 9,13%, masih terlalu tipis untuk menutupi beban lainnya. Kemudian beban operasional dan administratif masih tinggi dan tidak mengalami pengurangan signifikan dibanding tahun sebelumnya. ditambah lagi beban non operasional yaitu Beban keuangan dan rugi selisih kurs tetap menjadi tekanan, berkontribusi terhadap kerugian bersih sebesar USD 29,59 juta.

Menurut standar klasifikasi NPM, nilai NPM < 0% dikategorikan sebagai “Merugi”, dengan implikasi bahwa perusahaan mengalami kerugian bersih dan memerlukan evaluasi menyeluruh terhadap strategi biaya dan struktur usaha.

Rentang NPM (%)	Kategori	Penilaian Tahun 2021
> 15	Sangat Baik	✗ Tidak tercapai
10 – 15	Baik	✗ Tidak tercapai
5 – 10	Cukup	✗ Tidak tercapai
0 – 5	Kurang	✗ Tidak tercapai
< 0	Merugi	✓ Tercapai: -12,68% – Perlu evaluasi dan reformasi

Sumber olahan data 2025

Meskipun masih dalam kategori “merugi”, perbaikan tajam dari NPM menunjukkan bahwa perusahaan mulai mengalami pemulihan finansial yang progresif. Ini mencerminkan keberhasilan awal dari peningkatan aktivitas usaha dan perbaikan pendapatan. Perusahaan memerlukan langkah lanjutan berupa evaluasi efisiensi biaya tetap dan operasional., optimalisasi manajemen keuangan untuk menurunkan beban non-operasional, dan penguatan pasar dan peningkatan kapasitas produksi dengan struktur biaya yang lebih fleksibel.

Nilai NPM sebesar -15,56% pada tahun 2021 menunjukkan bahwa PT Polychem Indonesia Tbk masih dalam kondisi merugi, namun berada pada jalur perbaikan. Penilaian berdasarkan standar NPM dan referensi penelitian terdahulu mendukung bahwa perusahaan yang berada dalam zona negatif tetap memiliki potensi pemulihan jika mampu memperkuat efisiensi internal dan mengelola struktur biaya dengan lebih adaptif.

Tahun 2022 menandai kemunduran kembali dalam kinerja keuangan PT Polychem Indonesia Tbk. Setelah menunjukkan perbaikan pada 2021, perusahaan

kembali mencatat NPM negatif sebesar -18,73%, turun dari -12,68% di tahun sebelumnya. Penurunan ini terjadi seiring dengan menyusutnya pendapatan bersih dari USD 190,19 juta menjadi USD 142,77 juta, Laba kotor tahun 2022 hanya mencapai USD 7,57 juta, atau 5,31% dari total penjualan (Gross Profit Margin). Ini menunjukkan bahwa struktur biaya semakin mendekati ambang batas margin, dan ruang untuk menutup beban operasional semakin sempit.

Berdasarkan standar klasifikasi Net Profit Margin:

Rentang NPM (%)	Kategori	Penilaian Tahun 2022
> 15	Sangat Baik	✗ Tidak tercapai
10 – 15	Baik	✗ Tidak tercapai
5 – 10	Cukup	✗ Tidak tercapai (GPM: 5,31%) hanya mendekati
0 – 5	Kurang	✗ Tidak tercapai
< 0	Merugi	✓ Tercapai: -18,73% – Indikasi kerugian bersih

Sumber olahan data 2025

Dengan NPM berada di zona “Merugi”, perusahaan perlu kembali melakukan evaluasi komprehensif terhadap struktur operasional dan efisiensi biaya. Adapun Faktor Penyebab NPM Negatif Tahun 2022 yaitu penurunan tajam penjualan dimana pendapatan turun dari USD 190,19 juta (2021) ke USD 142,77 juta (2022). Diduga disebabkan oleh pelemahan permintaan pasar global, inflasi input bahan baku, serta menurunnya volume produksi. biaya produksi tetap tinggi diaman beban pokok penjualan sebesar USD 135,2 juta, meskipun penjualan menurun drastis, tidak diiringi pengurangan biaya tetap secara proporsional. Serta efisiensi margin yang melemah diaman Laba kotor hanya USD 7,57 juta dengan *Gros profit margin* (GPM 5,31%, hampir menyentuh batas bawah kategori

“cukup”, namun tidak cukup besar untuk menutupi beban operasional dan non-operasional ditambah lagi beban non operasional dan finansial yaitu beban bunga dan rugi selisih kurs serta depresiasi aset tetap menjadi komponen yang menekan laba sebelum pajak.

Tahun 2022 menunjukkan kemunduran signifikan dalam upaya pemulihan, dengan NPM kembali meningkat menjadi -18,73%. Peningkatan pendapatan yang sempat terjadi pada tahun sebelumnya tidak berlanjut. Laba kotor menipis, dan tekanan dari beban tetap serta pasar yang melemah menyebabkan perusahaan kembali masuk ke zona risiko tinggi. Kebutuhan untuk strategi pemulihan menjadi mendesak. Perusahaan harus meninjau kembali kapasitas produksi terhadap permintaan actual, melakukan pengendalian biaya secara agresif dan menjalankan strategi diversifikasi pendapatan dan penguatan pasar ekspor. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ana Dwi Fatqiyah (2015), penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan tetap dinilai solvable meskipun profitabilitasnya terus menurun tiap tahun. Ini mencerminkan situasi PT Polychem Indonesia, yang tetap bertahan meskipun NPM memburuk. Dimana keterkaitannya yaitu perusahaan bisa bertahan dalam tekanan, tetapi perlu pemberahan struktural untuk keluar dari krisis margin.

Pada tahun 2023, PT Polychem Indonesia Tbk mencatat Net Profit Margin (NPM) sebesar -18,24%, sedikit membaik dibanding tahun 2022 (-18,73%), tetapi tetap dalam kategori merugi. Penjualan bersih menurun kembali menjadi USD 104,80 juta, sedangkan laba bersih negatif tercatat sebesar USD 19,12 juta.

Meskipun perusahaan mampu menghasilkan laba kotor sebesar USD 8,94 juta, atau setara dengan Gross Profit Margin (GPM) 8,53%, margin tersebut belum cukup untuk menutupi beban operasional dan non-operasional lainnya. Perusahaan masih gagal mencetak laba bersih, dan kondisi ini menunjukkan bahwa kendala struktural dan efisiensi belum sepenuhnya teratas.

Berdasarkan standar klasifikasi kinerja NPM:

Rentang NPM (%)	Kategori	Penilaian Tahun 2023
> 15	Sangat Baik	✗ Tidak tercapai
10 – 15	Baik	✗ Tidak tercapai
5 – 10	Cukup	✗ Tidak tercapai (GPM saja mendekati)
0 – 5	Kurang	✗ Tidak tercapai
< 0	Merugi	✓ Tercapai: -18,24% – Perusahaan masih dalam krisis

Sumber olahan data 2025

Dengan demikian, perusahaan tetap berada di zona "Merugi", yang menunjukkan kebutuhan untuk percepatan reformasi dan strategi penyelamatan operasional. Adapun faktor penyebab NPM negatif Tahun 2023 adalah adanya penurunan pendapatan berkelanjutan dimana penjualan menurun dari USD 142,77 juta (2022) ke USD 104,80 juta (2023), penurunan sekitar 26,6%. Hal ini mengindikasikan adanya kontraksi permintaan pasar, terutama untuk produk kimia dan polyester. Beban pokok penjualan masih mendominasi mencapai USD 95,87 juta, menyerap 91,5% dari total pendapatan. Meskipun lebih baik dari 2022, margin yang tersisa masih tipis. dan Laba kotor meningkat ke USD 8,94 juta (GPM: 8,53%), namun beban lain seperti biaya umum dan administrasi, distribusi, dan keuangan tetap tinggi serta beban non-operasional belum terkelola dimana

kerugian masih diperparah oleh beban bunga, depresiasi, dan efek selisih kurs. Perusahaan belum berhasil merampingkan atau mengefisiensikan bagian ini.

Tahun 2023 merupakan fase stagnasi pemulihan. NPM tetap negatif di angka -18,24%, hanya sedikit membaik dari tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa meskipun produksi berjalan, struktur biaya tetap menghambat perusahaan untuk mencapai profitabilitas. Perusahaan harus menyesuaikan kembali struktur biaya tetap dan strategi harga dan perlu dilakukan diversifikasi pasar dan produk untuk meningkatkan skala ekonomi.

Pada tahun 2024, PT Polychem Indonesia Tbk mencatat Net Profit Margin (NPM) sebesar -9,97%, yang menunjukkan perusahaan masih berada dalam zona merugi, konsisten dengan tren tahun-tahun sebelumnya. Penjualan bersih tercatat sebesar USD 109,68 juta, sementara rugi bersih mencapai USD 10,93 juta. Kondisi ini menandakan bahwa tekanan finansial perusahaan masih belum mereda dan efisiensi operasional belum sepenuhnya membaik..

Meskipun perusahaan mencetak laba kotor sebesar USD 4,29 juta, atau Gross Profit Margin (GPM) sebesar 5,11%, margin ini sangat tipis dan nyaris tidak mampu menutupi beban operasional dan biaya keuangan lainnya. Penurunan laba kotor dibanding tahun sebelumnya (USD 8,94 juta pada 2023) menandakan bahwa struktur biaya tetap tidak berhasil disesuaikan dengan penurunan skala usaha. analisis berdasarkan standar NPM

Rentang NPM (%)	Kategori	Penilaian Tahun 2024
> 15	Sangat Baik	✗ Tidak tercapai
10 – 15	Baik	✗ Tidak tercapai
5 – 10	Cukup	✗ Tidak tercapai (GPM saja di ambang bawah)

Rentang NPM (%)	Kategori	Penilaian Tahun 2024
0 – 5	Kurang	✗ Tidak tercapai
< 0	Merugi	✓ Tercapai: -9,97% – Perusahaan masih dalam krisis

Sumber olahan data 2025

Perusahaan kembali diklasifikasikan dalam kategori “Merugi”, yang mengindikasikan perlu dilakukan evaluasi manajemen menyeluruh dan transformasi biaya secara drastis. Adapun faktor penyebab NPM negatif Tahun 2024 yaitu adanya penurunan skala usaha yang serius, penjualan menurun drastis dari USD 104,80 juta (2023) ke USD 84,10 juta (2024) (turun ~19.7%). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi kesulitan mempertahankan basis konsumennya. Ditambah lagi beban pokok penjualan yang tetap tinggi sebesar USD 79,81 juta, menghabiskan 95% dari total pendapatan. Sisa margin laba kotor hanya USD 4,29 juta (GPM 5,11%), Biaya tetap seperti gaji, depresiasi pabrik, dan distribusi tetap tinggi, bahkan ketika pendapatan menurun serta beban non-operasional masih menekan dimana biaya bunga dan efek kurs menambah tekanan. tidak ditemukan strategi pengurangan beban keuangan secara signifikan.

Tahun 2024 menandakan kelanjutan tren kerugian dan krisis profitabilitas. Dengan NPM -9,97% dan GPM hanya 5,11%, perusahaan tampaknya tidak berhasil menyesuaikan struktur biaya dengan realitas pasar. Penurunan pendapatan tanpa rasionalisasi biaya menjadikan margin bersih tetap negatif. Perusahaan perlu mengubah strategi pasar, baik dengan efisiensi produk maupun diversifikasi.

Dalam periode lima tahun terakhir (2020–2024), PT Polychem Indonesia Tbk secara konsisten mencatat Net Profit Margin (NPM) negatif, menempatkan

perusahaan dalam zona “merugi” Tahun 2020 menjadi titik terburuk dengan NPM -25,33%, akibat dampak pandemi dan struktur biaya yang tidak fleksibel. Tahun 2021 menunjukkan tanda awal pemulihan, namun tidak berlanjut secara stabil.tahun 2022–2024 menandai stagnasi dan penurunan pendapatan, dengan NPM tetap negatif meski terdapat perbaikan tipis di efisiensi produksi.

PT Polychem Indonesia Tbk menghadapi krisis profitabilitas struktural yang berkelanjutan, bukan hanya bersifat siklus. Tanpa transformasi besar dalam struktur biaya tetap, strategi operasional, dan model bisnis, perusahaan berisiko kehilangan ketahanan finansial jangka panjang meskipun tetap beroperasi.

4.3.2 Analysis terhadap Rasio ROI dari tahun 2020-2024

Rasio

Return on Investment (ROI) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari total investasi atau aset yang digunakan. ROI mencerminkan seberapa efektif manajemen dalam memanfaatkan modal perusahaan untuk menciptakan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROI, semakin efisien perusahaan menggunakan asetnya.

Tabel 4.5.
PT Polichem Indonesia Tbk
 Perhitungan ROI
 (dalam dollar)

Tahun	Laba (Rugi) Bersih (USD)	Total Investasi (USD)	ROI (%)	Kategori
2020	(38.676.045)	167.451.668	-23,10%	Merugi
2021	(29.590.834)	207.823.368	-14,24%	Merugi
2022	(26.743.893)	145.262.523	-18,41%	Merugi
2023	(19.115.427)	125.999.415	-15,17%	Merugi
2024	(10.930.647)	116.093.413	-9,42%	Merugi

Sumber olahan data 2025

Pada Tahun 2020 mencatat titik terendah ROI sebesar -23,10%, mencerminkan kegagalan ekstrem perusahaan dalam mengonversi investasi menjadi keuntungan, sejalan dengan tekanan pandemi dan tidak fleksibelnya struktur biaya. Nilai ini berada jauh di bawah ambang batas minimum pengembalian yang sehat. Adapun evaluasi berdasarkan standar pengukuran ROI

Rentang ROI (%)	Kategori	Penilaian Tahun 2020
> 20	Sangat Baik	✗ Tidak tercapai
15 – 20	Baik	✗ Tidak tercapai
10 – 15	Cukup	✗ Tidak tercapai
5 – 10	Kurang	✗ Tidak tercapai
< 5	Buruk	✓ Tercapai: -23,10% – Pengembalian sangat rendah

Sumber olahan data 2025

Pada tahun 2020, PT Polychem Indonesia Tbk mencatat nilai Return on Investment (ROI) sebesar -23,10%, yang secara klasifikasi masuk dalam kategori "Buruk". ROI pada tingkat ini menunjukkan bahwa setiap satu dolar yang diinvestasikan ke dalam aset perusahaan justru menghasilkan kerugian signifikan, bukan keuntungan. Secara fundamental, ini mencerminkan inefisiensi manajerial dalam memanfaatkan sumber daya produktif, serta lemahnya ketahanan perusahaan terhadap tekanan eksternal maupun internal. Faktor Penyebab ROI Negatif 2020

Beberapa determinan utama yang menyebabkan anjloknya ROI perusahaan pada tahun 2020 dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dampak Sistemik Pandemi COVID-19

Pandemi global COVID-19 memberikan tekanan besar terhadap sektor industri kimia dan polyester yang menjadi inti bisnis Polychem. Permintaan menurun tajam baik di pasar domestik maupun ekspor, sehingga kapasitas produksi tidak termanfaatkan secara optimal. Hal ini memicu disrupsi rantai pasok dan memaksa penurunan skala operasi secara mendadak.

2. Penurunan Pendapatan yang Signifikan

Penjualan bersih perusahaan menurun drastis dari USD 190,19 juta (2019) menjadi USD 152,71 juta (2020), menyusut hampir 20%. Kontraksi ini berdampak langsung pada menurunnya utilisasi aset dan efektivitas modal kerja, sehingga menghasilkan pengembalian investasi yang sangat rendah.

3. Beban Pokok Penjualan Melebihi Pendapatan

Biaya produksi selama tahun tersebut tercatat mencapai USD 170,62 juta, melebihi total penjualan. Akibatnya, perusahaan mencatat kerugian kotor sebesar USD 17,91 juta, yang secara struktural menandakan bahwa aktivitas operasional berjalan dalam kondisi rugi bersih bahkan sebelum biaya lain diperhitungkan.

4. Biaya Tetap dan Overhead yang Tidak Fleksibel

Struktur biaya tetap perusahaan, seperti gaji karyawan, depresiasi aset, dan biaya operasional, tetap tinggi meskipun pendapatan menurun tajam. Ketidaksiapan manajerial dalam menyesuaikan struktur biaya terhadap perubahan skala usaha memperburuk tekanan pada margin dan efektivitas penggunaan aset.

5. Ketiadaan Respons Strategis yang Cepat

Dalam menghadapi krisis global, perusahaan tampaknya tidak memiliki langkah strategis yang adaptif, seperti diversifikasi produk, penetrasi pasar baru, atau inovasi digital. Ketidakmampuan ini menyebabkan stagnasi kinerja dan memperpanjang fase rugi usaha.

ROI sebesar -23,10% pada tahun 2020 menjadi indikator kegagalan sistemik dalam pengelolaan investasi dan aset produktif PT Polychem Indonesia Tbk. Kondisi ini tidak semata disebabkan oleh krisis eksternal, tetapi juga mencerminkan lemahnya respons struktural internal perusahaan. Penurunan pendapatan yang tajam, beban tetap yang tinggi, serta tidak adanya strategi antisipatif menunjukkan bahwa investasi yang ditanamkan belum diolah menjadi nilai tambah yang produktif. Oleh karena itu, diperlukan restrukturisasi menyeluruh dalam manajemen aset, efisiensi biaya, dan perumusan strategi jangka panjang yang tanggap terhadap dinamika pasar dan risiko global. Kinerja ROI negatif sebesar -23,10% yang dialami PT Polychem Indonesia Tbk pada tahun 2020 bukanlah kasus yang berdiri sendiri. Fenomena ini sejalan dengan beberapa temuan dalam penelitian sebelumnya yang menyoroti lemahnya efektivitas pemanfaatan aset dalam menciptakan laba. Berikut ini adalah kajian komparatifnya:

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nansy Narty Hardianty Sumajow dkk (2021), meskipun PT Pos Indonesia mengalami kerugian selama beberapa tahun, terdapat tanda perbaikan pada ROI, NPM, dan TATO, yang menunjukkan potensi pemulihan jika dilakukan penyesuaian strategis.

Relevansinya yaitu seperti PT Pos Indonesia, PT Polychem mengalami kerugian investasi signifikan, namun tetap beroperasi dan menyimpan potensi pemulihan jangka panjang. ROI negatif tidak serta-merta menunjukkan kebangkrutan, tetapi mengisyaratkan perlunya evaluasi model bisnis dan efisiensi manajerial.

Setelah mengalami tekanan keuangan yang ekstrem pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, tahun 2021 menjadi momen penting bagi PT Polychem Indonesia Tbk untuk menguji ketahanan struktur biaya dan kemampuan adaptasi strategi bisnisnya. Oleh karena itu, analisis ROI tahun 2021 menjadi krusial untuk mengevaluasi apakah perusahaan telah mengalami perbaikan kinerja dari sisi efisiensi penggunaan investasi dan pemulihan profitabilitas. Adapun analisis berdasarkan standar pengukuran ROI:

Rentang ROI (%)	Kategori	Penilaian Tahun 2021
> 20	Sangat Baik	✗ Tidak tercapai
15 – 20	Baik	✗ Tidak tercapai
10 – 15	Cukup	✗ Tidak tercapai
5 – 10	Kurang	✗ Tidak tercapai
< 5	Buruk	✓ ROI = -14,24%

Sumber olahan data 2025

ROI tahun 2021 tetap berada dalam kategori “Buruk”, namun mengalami perbaikan signifikan dari -23,10% (2020) menjadi -14,24%, mencerminkan langkah awal ke arah efisiensi manajemen. Faktor penyebab ROI negatif Tahun 2021 yaitu:

1. Pemulihan Penjualan Tidak Diimbangi Laba

Penjualan meningkat menjadi USD 233,39 juta (naik 52,8% dari 2020), namun laba bersih tetap negatif karena beban produksi dan operasional yang masih tinggi.

2. Beban Pokok Penjualan Masih Dominan

Biaya produksi mencapai USD 212,08 juta, menyisakan margin kotor yang kecil dan tidak cukup untuk menutupi biaya lain.

3. Biaya Umum dan Administrasi Tinggi

Biaya non-produktif tetap besar, mempersempit peluang perusahaan untuk mencetak laba bersih meskipun skala usaha membesar.

4. Efisiensi Investasi Belum Optimal

Total aset meningkat menjadi USD 207,82 juta, namun pengembalian terhadap aset ini belum sebanding, mencerminkan bahwa modal kerja dan aset tetap belum dimanfaatkan sepenuhnya.

ROI -14,24% mencerminkan bahwa perusahaan mulai memasuki fase pemulihan skala usaha, namun belum disertai perbaikan efisiensi operasional secara penuh. Meskipun terjadi kenaikan penjualan yang tajam, struktur biaya tetap belum cukup adaptif untuk mengubah skala menjadi profitabilitas. Perbaikan top-line (penjualan) tidak cukup; dibutuhkan efisiensi biaya dan optimasi aset agar ROI menjadi positif. Indikator ROI tetap negatif menunjukkan bahwa investasi besar perusahaan belum menghasilkan return yang layak.

Penelitian oleh Nansy Narty Hardianty Sumajow dkk (2021) menunjukkan bahwa meskipun PT Pos Indonesia mengalami kerugian, nilai ROI dan NPM menunjukkan arah pemulihan. Hal ini sejalan dengan kondisi PT Polychem Indonesia Tbk tahun 2021, di mana ROI tetap negatif (-14,24%) namun membaik dibanding tahun sebelumnya (-23,10%). Ini mengindikasikan awal pemulihan

yang menegaskan pentingnya efisiensi manajerial dan restrukturisasi biaya untuk mendorong profitabilitas di masa mendatang.

Tahun 2022 menjadi fase krusial bagi PT Polychem Indonesia Tbk untuk menguji keberlanjutan upaya pemulihan yang sempat muncul pada tahun sebelumnya. Return on Investment (ROI) digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu mengubah modal atau aset yang dimiliki menjadi laba bersih. Dalam konteks ini, ROI tidak hanya mencerminkan profitabilitas, tetapi juga menunjukkan efisiensi pemanfaatan sumber daya investasi secara keseluruhan. Untuk itu, analisis ROI tahun 2022 dimana analisis berdasarkan klasifikasi standar ROI yaitu:

Rentang ROI (%)	Kategori	Penilaian Tahun 2022
> 20	Sangat Baik	✗ Tidak tercapai
15 – 20	Baik	✗ Tidak tercapai
10 – 15	Cukup	✗ Tidak tercapai
5 – 10	Kurang	✗ Tidak tercapai
< 5	Buruk	✓ ROI = -18,41%

Sumber olahan data 2025

ROI tetap dalam kategori “Buruk”, menandakan investasi perusahaan belum mampu menghasilkan pengembalian positif. Adapun faktor penyebab ROI negatif Tahun 2022 yaitu:

1. Penurunan Penjualan dan Skala Usaha

Penjualan menurun menjadi USD 165,93 juta, turun signifikan dari tahun 2021 yang mencapai USD 233,39 juta. Dampaknya, efisiensi aset kembali melemah.

2. Tingginya Beban Pokok Produksi

Biaya produksi mencapai USD 154,48 juta, menyisakan margin kotor yang sangat tipis. Hal ini berdampak langsung terhadap rendahnya laba operasi.

3. Kerugian Konsisten dan Tidak Adanya Diversifikasi

Tidak ada tanda signifikan perubahan strategi produk atau pasar. Perusahaan masih mengandalkan lini usaha utama yang tertekan permintaan dan harga bahan baku.

4. Investasi Belum Produktif

Penurunan nilai aset tidak dibarengi dengan peningkatan efisiensi. Artinya, pengurangan skala usaha tidak berbanding lurus dengan peningkatan ROI. ROI tahun 2022 sebesar -18,41% menunjukkan bahwa perusahaan belum berhasil mengubah aset yang dimiliki menjadi sumber keuntungan. Ini menegaskan bahwa peningkatan penjualan di tahun sebelumnya belum diikuti oleh perbaikan struktural dan efisiensi manajerial yang berkelanjutan. Untuk itu perlu redefinisi model bisnis untuk memanfaatkan aset lebih optimal dan pemotongan biaya saja tidak cukup, perusahaan butuh inovasi produk dan diversifikasi pasar.

Santi Puspita dkk (2023) menemukan bahwa aset besar tidak menjamin profitabilitas jika tidak digunakan secara efisien. Ini paralel dengan kondisi Polychem, di mana meskipun terjadi pengurangan aset, efisiensi tetap rendah dan ROI negatif. Reni Listyawati dkk (2025) menyimpulkan bahwa ROI rendah adalah indikator utama lemahnya strategi keuangan perusahaan. Hal ini selaras dengan tren PT Polychem, di mana kinerja aset belum menunjukkan hasil yang sepadan dengan besarnya modal yang digunakan.

ROI PT Polychem Indonesia Tbk pada tahun 2022 berada di angka -18,41%, yang mengindikasikan bahwa perusahaan masih belum produktif dan efisiensi operasional belum membaik. Dibutuhkan langkah strategis, seperti inovasi model bisnis dan optimalisasi investasi, agar perusahaan dapat mulai mencetak ROI yang positif dan berkelanjutan.

Tahun 2023 menjadi penanda penting dalam dinamika pemulihan kinerja keuangan PT Polychem Indonesia Tbk. Setelah mengalami kontraksi ROI selama dua tahun berturut-turut, perusahaan dihadapkan pada tantangan untuk mengoptimalkan investasi dan struktur biaya. ROI kembali menjadi indikator utama untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat dikonversi menjadi laba bersih yang produktif. analisis ROI tahun 2023 dimana analisis berdasarkan klasifikasi standar ROI yaitu:

Rentang ROI (%)	Kategori	Penilaian Tahun 2023
> 20	Sangat Baik	✗ Tidak tercapai
15 – 20	Baik	✗ Tidak tercapai
10 – 15	Cukup	✗ Tidak tercapai
5 – 10	Kurang	✗ Tidak tercapai
< 5	Buruk	✓ ROI = -15,17%

Sumber olahan data 2025

ROI 2023 masih tergolong “Buruk”, walaupun menunjukkan sedikit perbaikan dibanding tahun 2022 (-18,41%). Adapun faktor penyebab ROI negatif Tahun 2023 adalah sebagai berikut:

1. Penurunan Penjualan dan Permintaan Pasar

Total penjualan hanya mencapai USD 104,80 juta, turun dari USD 165,93 juta tahun sebelumnya. Kontraksi permintaan mempersempit ruang pertumbuhan pendapatan.

2. Beban Pokok Produksi yang Masih Tinggi

Biaya produksi sebesar USD 95,87 juta, menghasilkan margin kotor tipis. Meskipun terdapat surplus laba kotor sekitar USD 8,9 juta, itu tidak cukup untuk menutup beban lain.

3. Struktur Aset Mulai Turun, Efisiensi Belum Terwujud

Total aset berkurang menjadi USD 125,99 juta, namun efisiensi dalam mengubah aset menjadi laba masih lemah—menandakan investasi belum optimal menghasilkan nilai tambah.

4. Biaya Operasional dan Non-Operasional Belum Terkelola Baik

Beban administrasi dan rugi keuangan masih menyumbang kerugian bersih yang besar, menghambat kinerja ROI secara keseluruhan.

ROI sebesar -15,17% mengindikasikan bahwa perusahaan masih belum mampu memanfaatkan sumber dayanya secara produktif. Penurunan skala usaha tanpa reformasi strategi biaya menyebabkan ROI tetap terperangkap di zona negatif. Strategi yang dapat dilakukan Perusahaan yaitu perlu fokus pada efisiensi biaya dan penguatan model bisnis dan pengurangan aset belum diikuti peningkatan efektivitas operasional.

Meskipun terdapat perbaikan tipis dibanding tahun sebelumnya, ROI PT Polychem Indonesia Tbk pada tahun 2023 sebesar -15,17% masih menunjukkan bahwa aset perusahaan belum dikelola secara optimal untuk menghasilkan laba.

Tanpa restrukturisasi biaya dan inovasi produk, perusahaan akan terus berada dalam tekanan pengembalian investasi yang rendah.

Tahun 2024 menjadi cerminan kelanjutan upaya pemulihan PT Polychem Indonesia Tbk setelah tiga tahun berturut-turut mencatat ROI negatif yang cukup dalam. ROI tahun ini berfungsi sebagai indikator penting untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan. Adapun Analisis dengan standar penilaian ROI :

Rentang ROI (%)	Kategori	Penilaian Tahun 2024
> 20	Sangat Baik	✗ Tidak tercapai
15 – 20	Baik	✗ Tidak tercapai
10 – 15	Cukup	✗ Tidak tercapai
5 – 10	Kurang	✗ Tidak tercapai
< 5	Buruk	✓ ROI = -9,42%

Sumber olahan data 2025

ROI tahun 2024 masih berada dalam kategori "Buruk", meskipun terjadi tren perbaikan konsisten dari tahun-tahun sebelumnya. Faktor penyebab ROI negatif Tahun 2024 yaitu:

1. Penurunan Skala Usaha dan Pendapatan

Pendapatan hanya mencapai USD 84,10 juta, turun dari USD 104,80 juta tahun sebelumnya, yang secara langsung menekan margin keuntungan dan skala efisiensi aset.

2. Margin Kotor Positif, Namun Tidak Cukup

Perusahaan berhasil mencetak laba kotor sebesar USD 4,29 juta dari total penjualan, namun hal ini belum mampu menutupi beban operasional dan non-operasional yang besar.

3. Penurunan Aset Tanpa Peningkatan Efisiensi

Total aset turun menjadi USD 116,09 juta, namun pemanfaatan aset untuk menciptakan laba bersih masih belum efektif.

4. Beban Administrasi dan Rugi Non-Kasir

Biaya umum, depresiasi, dan kemungkinan rugi kurs tetap menjadi beban besar yang menggerus profitabilitas.

ROI tahun 2024 sebesar -9,42% menunjukkan adanya tren perbaikan signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, namun perusahaan masih belum memasuki wilayah profitabilitas. Penurunan skala usaha belum diimbangi dengan efisiensi biaya dan produktivitas investasi. Strategi yang dapat dilakukan perusahaan adalah perlu strategi penguatan operasional dan perampingan biaya untuk menekan kerugian dan investasi baru harus difokuskan pada lini yang memberikan pengembalian paling cepat dan stabil. PT Polychem Indonesia Tbk masih berada dalam fase pemulihan, namun dengan tren yang semakin positif dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Untuk keluar dari zona negatif, perusahaan perlu fokus pada efisiensi biaya, inovasi produk, dan peningkatan produktivitas aset agar investasi mulai menghasilkan laba yang berkelanjutan.

Nansy Narty Hardianty Sumajow dkk (2021) mengungkapkan bahwa ROI yang negatif namun membaik menjadi sinyal pemulihan. Kondisi Polychem 2024 mencerminkan dinamika serupa: kerugian berkurang, efisiensi mulai terbentuk, namun belum optimal.

Selama periode 2020 hingga 2024, ROI PT Polychem Indonesia Tbk secara konsisten berada dalam zona negatif dan kategori “buruk”, mencerminkan

ketidakmampuan perusahaan dalam mengubah investasi menjadi keuntungan. Meskipun terjadi tren perbaikan bertahap, dari -23,10% (2020) menjadi -9,42% (2024), efisiensi penggunaan aset dan produktivitas investasi masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi restrukturisasi dan efisiensi biaya harus diperkuat, agar perusahaan mampu menghasilkan pengembalian investasi yang positif dan berkelanjutan.

4.3.3 Analysis terhadap Rasio TATO dari tahun 2020-2024

Tabel 4.6.
PT Polichem Indonesia Tbk
 Perhitungan TATO
 (dalam dollar)

Tahun	Penjualan Bersih (USD)	Total Asset (USD)	TATO (kali)	Kategori
2020	152,712,749	205,764,168	0,74	Cukup efisien
2021	233,390,689	233,390,689	0,81	Cukup efisien
2022	165,934,340	172,000,176	0,83	Cukup efisien
2023	104,802,680	158,715,638	0,66	Cukup efisien
2024	109,676,008	155,447,698	0,71	Cukup efisien

Sumber olahan data 2025

Total Asset Turnover (TATO) PT Polichem Indonesia Tbk pada tahun 2020 tercatat sebesar 0,74 kali, yang berarti setiap USD 1 aset yang dimiliki perusahaan hanya mampu menghasilkan USD 0,74 penjualan. Rasio ini menempatkan perusahaan dalam kategori "cukup efisien", namun tetap menunjukkan bahwa pemanfaatan aset belum optimal. Kondisi ini mencerminkan adanya inefisiensi struktural, terutama sebagai dampak dari krisis pandemi COVID-19 yang menekan permintaan dan menurunkan kapasitas produksi, sementara aset tetap perusahaan tidak mengalami penyesuaian signifikan.

Fenomena ini selaras dengan hasil penelitian Santi Puspita dkk (2023) terhadap PT HM Sampoerna Tbk yang menyimpulkan bahwa kinerja keuangan buruk sering kali disebabkan oleh pemanfaatan aset yang tidak maksimal, meskipun perusahaan memiliki nilai aset yang besar. Dalam konteks PT Polychem, aset yang besar justru menunjukkan tingkat perputaran yang rendah akibat turunnya skala usaha. Selain itu, Khurrotul Aini (2018) juga menekankan bahwa efisiensi aset merupakan indikator utama produktivitas perusahaan, dan TATO yang rendah berpotensi menunjukkan aset tidak produktif yang tidak mampu dikonversi menjadi pendapatan.

Untuk meningkatkan efektivitas perputaran aset, diperlukan strategi analisis utilisasi aset tetap secara menyeluruh guna menekan kapasitas idle. Selain itu, langkah seperti reorganisasi operasional, pengurangan aset tidak produktif, penyewaan fasilitas yang tidak digunakan, hingga efisiensi energi merupakan strategi jangka pendek yang dapat ditempuh tanpa menambah beban tetap, sekaligus berkontribusi positif dalam meningkatkan rasio TATO secara berkelanjutan.

Pada tahun 2021, PT Polychem Indonesia Tbk mencatat rasio TATO sebesar 0,81kali, yang berarti perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar USD 0,81 untuk setiap USD 1 aset yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan efisiensi operasional dibandingkan dengan tahun sebelumnya, menandakan perbaikan dalam kemampuan perusahaan memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. sebelumnya. Adapun faktor Penyebab adalah:

1. Pemulihan Pasar Pasca Pandemi

Tahun 2021 menunjukkan tanda-tanda pemulihan industri kimia dan tekstil seiring pulihnya permintaan pasar. Ini tercermin dari peningkatan penjualan bersih dari USD 152,71 juta (2020) menjadi USD 233,39 juta, atau naik hampir 53%.

2. Stabilitas Operasional dan Optimalisasi Kapasitas

Aktivitas produksi meningkat signifikan, didukung oleh operasional pabrik yang lebih stabil dibandingkan masa pandemi. Hal ini memperkuat efektivitas aset tetap dalam mendorong pendapatan.

3. Manajemen Aset Lebih Terkendali

Total aset hanya meningkat sedikit, sehingga rasio efisiensi meningkat tajam karena pendapatan naik lebih cepat dari pertumbuhan aset. Ini menandakan perusahaan mengelola modal kerja dan investasi secara lebih efisien. Analisis menurut Standar TATO adalah

Rentang TATO	Kategori	Evaluasi Tahun 2021
$> 1,5$	Sangat Efisien	✗ Tidak tercapai
1,0 – 1,5	Efisien	✗ Tidak tercapai
0,5 – 1,0	Cukup Efisien	✓ Masuk kategori ini
$< 0,5$	Kurang Efisien	✗

Sumber olahan data 2025

TATO tahun 2021 berada dalam kategori "cukup efisien", menunjukkan bahwa aset perusahaan dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung pertumbuhan pendapatan. Tahun 2021 menjadi momen transisi penting di mana PT Polychem Kembali memaksimalkan produktivitas asetnya seiring pemulihan pasar. Nilai TATO 0,81 kali menunjukkan bahwa perusahaan berada pada jalur

cukup efisiensi, meskipun secara laba bersih masih mencatat kerugian. Ini mengindikasikan bahwa efisiensi aset bukan satu-satunya faktor penentu profitabilitas, namun menjadi fondasi penting untuk pemulihan berkelanjutan. Penelitian oleh Nansy Narty Hardianty Sumajow dkk (2021) menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mengalami kerugian bertahun-tahun, arah perbaikan terlihat melalui peningkatan NPM, ROI, dan TATO. Hal yang sama terjadi pada PT Polychem di tahun 2021, di mana TATO meningkat secara signifikan meskipun laba masih negatif—menguatkan argumen bahwa efisiensi aset adalah indikator awal dari pemulihan finansial.

Pada tahun 2022, PT Polychem Indonesia Tbk mencatat rasio TATO sebesar 0,83 kali, yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar USD 0,83 dari setiap USD 1 aset yang dimilikinya. Nilai ini merupakan peningkatan dibandingkan tahun 2020, namun relatif stagnan jika dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencapai 0,81 kali, menandakan adanya konsistensi moderat dalam efisiensi pengelolaan aset. Interpretasi dan Faktor Penyebabnya adalah:

1. Penurunan Skala Penjualan

Penjualan bersih menurun dari USD 233,39 juta (2021) menjadi USD 165,93 juta (2022). Namun, penurunan aset yang lebih besar (dari USD 207,82 juta menjadi USD 145,26 juta) membuat rasio efisiensi aset tetap positif.

2. Rasionalisasi Struktur Aset

Total aset berkurang signifikan, mencerminkan adanya kemungkinan pengurangan aset tidak produktif, penurunan persediaan, atau pelepasan investasi tetap, sehingga meningkatkan rasio efisiensi meskipun omzet turun.

3. Pemanfaatan Aset Lebih Fokus

Perusahaan tampaknya mulai mengonsolidasikan aset dan fokus pada lini usaha tertentu yang tetap menghasilkan, sehingga menjaga efisiensi perputaran aset tetap tinggi. Analisi menurut Standar TATO adalah:

Rentang TATO	Kategori	TATO Tahun 2022
> 1,5	Sangat Efisien	✗ Tidak tercapai
1,0 – 1,5	Efisien	✓ Masuk kategori ini
0,5 – 1,0	Cukup Efisien	✗
< 0,5	Kurang Efisien	✗

Sumber olahan data 2025

TATO tahun 2022 tetap berada dalam kategori “cukup efisien”, menandakan bahwa efisiensi pemanfaatan aset perusahaan masih terjaga meskipun terjadi penurunan penjualan. Dengan rasio TATO sebesar 0,83, hal ini mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan berhasil mempertahankan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan, meskipun berada di bawah standar ideal. Walaupun perusahaan masih mencatat kerugian bersih pada tahun tersebut, rasio ini menunjukkan bahwa aset tetap memiliki daya hasil yang layak terhadap penjualan, sehingga dapat menjadi modal strategis dalam upaya pemulihan kinerja keuangan jangka panjang.

Sejalan dengan hasil penelitian Nansy Narty Hardianty Sumajow dkk (2021), kondisi TATO yang efisien meskipun belum menghasilkan laba positif menunjukkan potensi pemulihan berbasis efisiensi aset. Sementara itu, seperti yang dijelaskan Khurrotul Aini (2018), efisiensi pemanfaatan aset merupakan sinyal awal produktivitas dan kesehatan struktur keuangan, yang dalam konteks Polychem tahun 2022 sudah mulai terbentuk secara konsisten.

Pada tahun 2023, rasio TATO PT Polychem Indonesia Tbk tercatat sebesar 0,66 kali, mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 0,83 kali . Hal ini menunjukkan bahwa dari setiap USD 1 aset yang dimiliki, perusahaan hanya mampu menghasilkan USD 0,66 penjualan. Penurunan ini mencerminkan menurunnya efisiensi penggunaan aset, yang dapat berdampak negatif terhadap produktivitas dan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan.. Adapun Interpretasi dan faktor penyebab adalah penurunan penjualan signifikan dimana penjualan bersih turun dari USD 165,93 juta (2022) menjadi hanya USD 104,80 juta pada 2023, yang merupakan kontraksi lebih dari 36%. Hal ini terjadi karena penutupan lini bisnis polyester yang mengurangi kapasitas dan volume penjualan secara keseluruhan. Kemudian aset masih tertahan tanpa kontribusi penuh yaitu total aset tidak menurun sebanding dengan penurunan penjualan, tetapi berada di level USD 125,99 juta, yang mengindikasikan bahwa aset yang tidak lagi aktif masih membebani struktur keuangan dan kurangnya diversifikasi Pasca Penutupan Unit

Produksi. Tidak adanya pengganti unit usaha yang ditutup menyebabkan utilisasi aset tersisa tidak optimal, memperlemah daya dorong aset terhadap pendapatan. Analisis Menurut Standar TATO

Rentang TATO	Kategori	Evaluasi Tahun 2023
> 1,5	Sangat Efisien	✗ Tidak tercapai
1,0 – 1,5	Efisien	✗ Tidak tercapai
0,5 – 1,0	Cukup Efisien	✓ Masuk kategori ini
< 0,5	Kurang Efisien	✗

Sumber olahan data 2025

TATO tahun 2023 berada dalam kategori “Cukup Efisien”, menandakan adanya penurunan efektivitas dalam memanfaatkan aset dibandingkan tahun sebelumnya. TATO yang menurun ke 0,66 menandakan bahwa perusahaan mulai kehilangan momentum efisiensi yang sempat tercapai di tahun-tahun sebelumnya. Kinerja aset tidak mampu mengejar penurunan penjualan, sehingga perlu evaluasi terhadap struktur aset dan strategi bisnis yang lebih adaptif pasca pengurangan kapasitas produksi. Sesuai dengan temuan Santi Puspita dkk (2023), efisiensi rendah meskipun memiliki aset besar menunjukkan bahwa aset tidak aktif atau idle dapat menurunkan produktivitas keuangan perusahaan secara keseluruhan. Dalam kasus PT Polychem, penurunan TATO menunjukkan pentingnya strategi diversifikasi dan reposisi aset agar efisiensi tetap terjaga di tengah perubahan skala usah

Pada tahun 2024, TATO PT Polychem Indonesia Tbk tercatat sebesar 0,71 kali. Ini berarti setiap USD 1 aset yang dimiliki perusahaan hanya

mampu menghasilkan USD 0,71 penjualan. Angka ini menunjukkan penurunan efisiensi dibandingkan tahun 2023 (0,83), sekaligus mengindikasikan adanya penurunan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan. Interpretasi dan Faktor Penyebab yaitu penurunan penjualan yang konsisten dimana penjualan bersih terus menurun, dari USD 104,80 juta (2023) menjadi hanya USD 84,10 juta pada 2024. Ini mencerminkan pelemahan pasar atau kurangnya upaya ekspansi penjualan setelah restrukturisasi usaha, Total aset masih sebesar USD 116,09 juta, hanya sedikit menurun dibanding tahun sebelumnya. Ini berarti perusahaan masih mempertahankan aset yang tidak lagi sepenuhnya produktif, sehingga menekan efisiensi TATO dan Minimnya Inovasi Produk atau Diversifikasi Bisnis. Dengan berkurangnya lini bisnis utama dan tidak ada sumber pendapatan baru yang signifikan, aset tidak digunakan maksimal dalam operasional. Analisi menurut Standar TATO adalah:

Rentang TATO	Kategori	Evaluasi Tahun 2024
> 1,5	Sangat Efisien	✗ Tidak tercapai
1,0 – 1,5	Efisien	✗ Tidak tercapai
0,5 – 1,0	Cukup Efisien	✓ Masuk kategori ini
< 0,5	Kurang Efisien	✗

Sumber olahan data 2025

TATO 2024 masih masuk dalam kategori “Cukup Efisien”, namun menunjukkan tren penurunan efisiensi selama dua tahun berturut-turut. Penurunan TATO menjadi 0,71 kali mempertegas bahwa aset perusahaan belum dioptimalkan secara produktif, dan perusahaan mulai menunjukkan pola inefisiensi struktural dalam manajemen aset. Penurunan penjualan yang tidak diimbangi pengurangan

aset menunjukkan kurangnya respons strategis terhadap kondisi pasar. Sejalan dengan Khurrotul Aini (2018), TATO yang terus menurun meskipun aset tetap menunjukkan bahwa aset idle atau tidak aktif menjadi beban yang tidak produktif. Hal ini memperkuat perlunya strategi revitalisasi aset atau perampingan struktur modal agar rasio aktivitas tetap sehat.

Berdasarkan Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan mencapai efisiensi terbaik pada 2021–2022, namun mulai kehilangan efektivitas penggunaan aset sejak 2023, seiring dengan penurunan penjualan dan tidak adanya penyesuaian signifikan pada total aset. TATO yang menurun menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan serius dalam mengelola aset secara produktif, dan tren ini menjadi sinyal penting bagi manajemen untuk melakukan restrukturisasi atau reposisi aset, serta mendorong diversifikasi pasar atau produk guna meningkatkan efektivitas pemanfaatan sumber daya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas bahwa Evaluasi **Perkembangan** Kinerja keuangan Rugi Laba pada PT Polichem IndonesiaTbk,

bila ditinjau dari Rasio NPM, ROI dan TATO dapat disimpulkan bahwa PT Polichem IndonesiaTbk mengalami fluktuasi kinerja keuangan yang besar selama periode analisis dengan perincian sebagai berikut:

1. Net Profit Margin (NPM), perusahaan secara konsisten mencatatkan nilai negatif selama lima tahun berturut-turut. Hal ini menandakan bahwa aktivitas penjualan belum mampu menghasilkan laba bersih yang positif. Puncak kerugian terjadi pada tahun 2020 dengan NPM sebesar -25,33%, dampak langsung dari tekanan pandemi dan struktur biaya tetap yang tidak fleksibel. Namun, meskipun tidak pernah beranjak ke zona positif, arah perbaikan secara bertahap terlihat hingga tahun 2024, di mana NPM tercatat -9,97%. Tren ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai mampu menekan beban operasional, meskipun belum cukup untuk mengembalikan profitabilitas.
2. Return on Investment (ROI), situasinya tidak jauh berbeda. Sepanjang periode yang dianalisis, ROI selalu berada di bawah nol, yang berarti setiap dolar yang diinvestasikan belum memberikan pengembalian yang menguntungkan. Tahun 2020 menjadi titik terendah dengan ROI sebesar -23,10%, namun secara perlahan membaik hingga mencapai -9,42% pada tahun 2024. Meski demikian, ROI yang negatif menandakan bahwa aset perusahaan belum digunakan secara efektif untuk menghasilkan nilai tambah, sehingga pemilik modal masih menanggung risiko tanpa kompensasi pengembalian yang layak.
3. *Rasio Total Asset Turnover* (TATO) memberikan gambaran yang relatif lebih positif pada tahun 2021 dan 2022, di mana rasio ini mencapai 0,81 kali dan 0,83 kali. Meskipun belum mencapai standar ideal ($>1,5$), angka tersebut mencerminkan bahwa perusahaan sempat menunjukkan efisiensi

yang membaik dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan. Namun, tren positif ini tidak berlanjut pada tahun 2023 dan 2024, ketika TATO menurun menjadi masing-masing 0,66 kali dan 0,71 kali. Penurunan ini disebabkan oleh melemahnya volume penjualan yang tidak diiringi dengan penyesuaian nilai aset secara proporsional, sehingga menurunkan efisiensi perputaran aset secara keseluruhan..

5.2 Saran

Adapun saran-saran yang akan dikemukakan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah :

1. Diharapkan kepada pihak manajemen PT Polychem Indonesia Tbk perlu mempercepat restrukturisasi biaya tetap, meningkatkan efisiensi operasional, serta mengoptimalkan aset produktif guna memperbaiki profitabilitas dan pengembalian investasi. Diversifikasi produk dan perluasan pasar sangat penting untuk mendorong pertumbuhan penjualan, sementara evaluasi berkala terhadap kinerja aset diperlukan untuk menekan beban idle asset. Strategi keuangan berbasis data dan digitalisasi operasional juga disarankan untuk meningkatkan responsivitas terhadap perubahan pasar
2. Untuk Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan memasukkan variabel eksternal seperti kondisi industri dan kebijakan moneter yang memengaruhi kinerja keuangan. Selain itu, analisis perbandingan lintas industri atau benchmarking dengan

perusahaan sejenis dapat memberikan perspektif lebih luas dan kontekstual terhadap rasio-rasio yang dianalisis. Menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih dalam, seperti regresi atau time-series, juga bisa memperkuat validitas temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, K. (2018). *Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kereta Api Indonesia (2012-2016)*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. X, No. Y, pp. zz-zz. https://consensus.app/papers/analisis-laporan-keuangan-pt-kereta-api-indonesia-khurrotul-aini/xyz123/?utm_
- BDC.ca: [corporatefinanceinstitute.com+7trueprofit.io+7unleashedsoftware.com+7](https://corporatefinanceinstitute.com/trueprofit/unleashedsoftware)
- Besan, A., Hattu, F. L., Uktolseya, V., Makmara, N., & Salampessy, N. (2023). *Analisis Laporan Laba Rugi PT. Pos Indonesia (Persero)*. Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi. https://consensus.app/papers/analisis-laporan-laba-rugi-ptpos-indonesia-persero-besan-hattu/401e06e84b5656cc9d4941e941aeaa58/?utm_

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2016). *Fundamentals of Financial Management* (14th ed.). Cengage Learning.

Brex investopedia.com+13investopedia.com+13trueprofit.io+13

Fatqiyah, A. D. (2015). *Analisis Profitabilitas PT Apac Citra Centertex Tbk untuk Menilai Kinerja Perusahaan 2009-2013*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 8(1), 45-58. https://consensus.app/papers/analisis-profitabilitas-pt-apac-citra-centertex-fatqiyah/abc789/?utm_

Hasibuan, M. S. P. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.

Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Grasindo

Investopedia Return on Investment (ROI)
n26.com+4docs.tenjin.com+4netsuite.com+4trueprofit.io+3n26.com+3morg
anandwestfield.com+3taglab.net+2stealthagents.com+2investopedia.com+2.

Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Intermediate Accounting* (16th ed.). Wiley.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Kusumawardhani, I. (2018). *Pasar Modal di Indonesia: Regulasi dan Perannya*. Salemba Empat.

Listyawati, R., Nugraha, A., & Putri, S. (2025). *Analisis Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas Pada Kinerja Keuangan PT Astra International Tbk Tahun 2021-2023*. Jurnal Keuangan dan Manajemen, Vol. X, No. Y, pp. zz-zz. https://consensus.app/papers/analisis-rasio-profitabilitas-solvabilitas-pt-astra-listyawati/def456/?utm_

Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan OJK Nomor 8/POJK.04/2015 tentang Keterbukaan Informasi dan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik*. OJK.

OnDeck ondeck.com

OnPay Small Business ROI Benchmarks
neuronsinc.com+2indeed.com+2investopedia.com+2.

Mulyadi. (2017). *Akuntansi Keuangan Lanjutan*. Salemba Empat

- Munawir, S. (2010). *Analisis laporan keuangan* (Edisi 4). Liberty.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. 7th ed. John Wiley & Sons
- Sutrisno, D. (2022). *Trend Analysis dalam Menilai Efektivitas Biaya Operasional pada UMKM*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sumajow, N. N. H., Wauran, F. W., & Limbong, S. H. (2021). *Analisis Laporan Laba Rugi PT. Pos Indonesia (Persero) Manado 95000*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. X, No. Y, pp. zz-zz.
https://consensus.app/papers/analisis-laporan-laba-rugi-pt-pos-indonesia-persero-sumajow/abc123/?utm_
- TrueProfit onrampfunds.com
- Tenjin ROI Benchmarks
[en.wikipedia.org+12docs.tenjin.com+12investopedia.com+12](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Tenjin_ROI_Benchmarks&oldid=95000)
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. (2020). *Financial Accounting* (16th ed.). Cengage Learning.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

	Catatan/ Notes	31 Desember/ December 31, 2024	31 Desember/ December 31, 2023
		USD	USD
ASET			
ASSET LANCAR			
Kes dan setara kes	5	7.363.464	5.665.322
Rekening bank yang dibatasi penggunaannya	5	130.857	179.547
Aset keuangan lainnya	6	5.316.635	6.418.505
Piutang usaha	7		
Pihak berelasi	25	-	59.787
Pihak ketiga - bersih		10.049.919	7.121.904
Piutang lain-lain			
Pihak berelasi	8a	83.062	3.429.011
Pihak ketiga		22.854	2.811
Persediaan - bersih	9	28.427.643	28.772.102
Pajak dibayar dimuka	10	2.631.286	2.699.656
Uang muka		275.728	230.460
Biaya dibayar dimuka		572.091	480.296
Jumlah Aset Lancar		54.873.539	55.259.401
			Total Current Assets
ASSET TIDAK LANCAR			
Piutang lain-lain dari pihak berelasi	8a	3.357.566	-
Aset pajak tangguhan - bersih	23	464.943	-
Aset hak-guna - bersih		141.128	-
Aset tetap - bersih	11	96.202.339	102.935.629
Properti investasi - bersih		330.320	440.429
Uang muka pembelian aset tetap		30.000	30.000
Aset tidak lancar lain-lain		47.863	50.179
Jumlah Aset Tidak Lancar		100.574.159	103.456.237
			Total Non-current Assets
JUMLAH ASET		155.447.698	158.715.638
TOTAL ASSETS			

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

See accompanying notes to consolidated financial statements
which are an integral part of the consolidated financial statements.

PT POLYCHEM INDONESIA Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2024 DAN 2023 (Lanjutan)

PT POLYCHEM INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARY
CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION
DECEMBER 31, 2024 AND 2023 (Continued)

Catatan/ Notes	31 Desember/ December 31, 2024	31 Desember/ December 31, 2023	LIABILITIES AND EQUITY
	USD	USD	
LIABILITAS DAN EKUITAS			
LIABILITAS JANGKA PENDEK			CURRENT LIABILITIES
Utang usaha kepada pihak Ketiga	12	31.896.432	Trade accounts payable to third parties
Utang lain-lain			Other accounts payable
Pihak berelasi	8b	149.887	Related party
Pihak ketiga		22.095	Third parties
Biaya yang masih harus dibayar		846.208	Accrued expenses
Utang pajak	13	175.323	Taxes payable
Liabilitas kontrak	14	1.520.091	Contract liabilities
Liabilitas sewa		86.697	Lease liabilities
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		34.696.733	Total Current Liabilities
LIABILITAS JANGKA PANJANG			NON-CURRENT LIABILITIES
Liabilitas imbalan kerja	15	4.600.957	Employment benefits obligation
Liabilitas pajak tangguhan - bersih	23	-	Deferred tax liabilities - net
Liabilitas sewa		56.595	Lease liabilities
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		4.657.552	Total Non-current Liabilities
JUMLAH LIABILITAS		39.354.285	TOTAL LIABILITIES
EKUITAS			EQUITY
Modal saham - nilai nominal Rp 500 per saham			Capital stock - Rp 500 par value per share
Modal dasar - 8.500.000.000 saham			Authorized - 8,500,000,000 shares
Modal ditempatkan dan disetor -			Subscribed and paid-up -
3.899.179.559 saham	16	216.281.813	3,899,179,559 shares
Tambahan modal disetor	17	58.441.593	Additional paid-in capital
Cadangan lainnya	18	(4.642.664)	Other reserves
Saldo laba (defisit)			Retained earnings (accumulated losses)
Ditetukari penggunaannya		1.527.983	Appropriated
Tidak ditetukari penggunaannya		(155.502.424)	Unappropriated
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada Pemilik Entitas Induk		116.106.301	Equity attributable to the Owners of the Company
KEPENTINGAN NONPENGENDALI			NON-CONTROLLING INTERESTS
JUMLAH EKUITAS		19 116.093.413	TOTAL EQUITY
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		155.447.698	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

PT POLYCHEN INDONESIA Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN LABA RUGI
DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2024 DAN 2023

PT POLYCHEN INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARY
CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS
AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
FOR THE YEARS ENDED
DECEMBER 31, 2024 AND 2023

	Catatan/ Notes	2024 USD	2023 USD	
PENJUALAN BERSIH	20	109.676.008	104.802.680	NET SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	21	(108.643.906)	(106.757.502)	COST OF GOODS SOLD
LABA (RUGI) KOTOR		1.032.102	(1.954.822)	GROSS PROFIT (LOSS)
Beban penjualan		(244.970)	(311.407)	Selling expenses
Beban umum dan administrasi	22	(4.887.879)	(4.898.993)	General and administrative expenses
Penghasilan investasi		125.842	140.918	Investment income
Beban keuangan		(105.918)	(120.378)	Finance costs
Kerugian neto atas investasi pada instrumen ekuitas yang ditetapkan pada FVTPL	284	(1.101.869)	(2.595.615)	Net loss on investments in equity instruments designated at FVTPL
Keuntungan (kerugian) kurs mata uang asing - bersih		44.251	(132.570)	Gain (loss) on foreign exchange - net
Kerugian lain-lain - bersih		(5.802.206)	(9.751.519)	Other losses - net
RUGI SEBELUM PAJAK		(10.930.647)	(19.115.273)	LOSS BEFORE TAX
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN - BERSIH	23	737.434	(4.308)	INCOME TAX BENEFIT (EXPENSE) - NET
RUGI BERSIH TAHUN BERJALAN		(10.193.213)	(19.119.581)	LOSS FOR THE YEAR
PENGHASILAN (RUGI) KOMPREHENSIF LAIN TAHUN BERJALAN - SETELAH PAJAK	18			OTHER COMPREHENSIVE INCOME (LOSS)
Pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:				FOR THE YEAR - NET OF TAX
Pengukuran kembali atas program imbalan pasti		208.442	(113.863)	Item that will not be reclassified subsequently to profit or loss: Remeasurement of defined benefits obligation
Pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items that may be reclassified subsequently to profit or loss:
Selisih kurs karena penjajahan laporan keuangan		78.469	(29.664)	Exchange difference on translation
Jumlah penghasilan (rugi) komprehensif lain tahun berjalan, setelah pajak		287.211	(143.527)	Total other comprehensive income (loss) for the year, net of tax
JUMLAH RUGI KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		(9.906.002)	(19.263.108)	TOTAL COMPREHENSIVE LOSS FOR THE YEAR
RUGI BERSIH TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:				LOSS FOR THE YEAR ATTRIBUTABLE TO:
Pemilik Entitas Induk		(10.191.062)	(19.115.427)	Owners of the Company
Kepentingan Nonpengendali	19	(2.151)	(4.154)	Non-controlling Interests
Rugi Bersih Tahun Berjalan		(10.193.213)	(19.119.581)	Loss for the Year
JUMLAH RUGI KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:				TOTAL COMPREHENSIVE LOSS FOR THE YEAR ATTRIBUTABLE TO:
Pemilik Entitas Induk		(9.904.636)	(19.258.657)	Owners of the Company
Kepentingan Nonpengendali		(1.366)	(4.451)	Non-controlling Interests
Jumlah Rugi Komprehensif tahun berjalan		(9.906.002)	(19.263.108)	Total Comprehensive Loss for the Year
RUGI PER SAHAM DASAR	24	(0,0026)	(0,0049)	BASIC LOSS PER SHARE

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan
baian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

See accompanying notes to consolidated financial statements
which are an integral part of the consolidated financial statements.

PT. POLYCHEM INDONESIA Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2021 DAN 2020

PT. POLYCHEM INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARY
CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION
DECEMBER 31, 2021 AND 2020

	Catatan/ Notes	31 Desember/ December 31, 2021		31 Desember/ December 31, 2020		
		USD	USD	USD	USD	
ASSET						
ASSET LANCAR						
Kas dan setara kas	5	11.354.939	11.041.822	Cash and cash equivalents		
Aset keuangan lainnya	6	15.388.062	7.520.392	Other financial assets		
Piutang usaha	7			Trade accounts receivable		
Pihak berelasi	29	254	147	Related party		
Pihak ketiga - setelah dikurangi cadangan kerugian kredit sebesar USD 79.206 pada 31 Desember 2021 (31 Desember 2020 : USD 1.385.479)	7	14.388.726	15.769.081	Third parties - net of allowance for credit losses of USD 79,206 as of December 31, 2021 (December 31, 2020 : USD 1,385,479)		
Piutang lain-lain	8a, 29	129.012	3.515.292	Other accounts receivable		
Pihak berelasi		72.501	147.457	Related parties		
Pihak ketiga				Third parties		
Persediaan	9	35.114.481	34.609.594	Inventories		
Pajak dibayar dimuka	10	2.065.317	2.677.700	Prepaid taxes		
Uang muka		3.195.640	2.002.507	Advances		
Biaya dibayar dimuka		404.575	693.134	Prepaid expenses		
Jumlah Aset Lancar		82.113.507	77.977.126	Total Current Assets		
ASSET TIDAK LANCAR						
Piutang lain-lain kepada pihak berelasi	8a, 29	3.488.724	-	NON-CURRENT ASSETS		
Aset pajak langsung - bersih	27	579.679	1.853.097	Other accounts receivable from a related party		
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai sebesar USD 218.519.895 pada 31 Desember 2021 (31 Desember 2020: USD 209.479.096)	11	116.072.083	124.193.828	Deferred tax asset - net		
Properti investasi	12	1.055.607	1.276.657	Property, plant and equipment - net of accumulated depreciation and impairment of USD 218,519,895 as of December 31, 2021 (December 31, 2020: USD 209,479,096)		
Uang muka pembelian aset tetap		455.006	426.160	Investment properties		
Lain-lain		26.499	37.300	Advances for purchases of property, plant and equipment		
Jumlah Aset Tidak Lancar		121.677.598	127.787.042	Others		
JUMLAH ASET		203.791.105	205.764.168	Total Non-current Assets		
TOTAL ASSETS						

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

PT. POLYCHEM INDONESIA Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2021 DAN 2020 (Lanjutan)

PT. POLYCHEM INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARY
CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION
DECEMBER 31, 2021 AND 2020 (Continued)

	Catatan/ Notes	31 Desember/ December 31, 2021 USD	31 Desember/ December 31, 2020 USD	
LIABILITAS DAN EKUITAS				
LIABILITAS JANGKA PENDEK				
Utang usaha kepada pihak ketiga	13	20.353.859	17.933.119	
Utang lain-lain				
Pihak berelasi	8b,29	169.771	171.743	
Pihak ketiga		6.367	110	
Biaya yang masih harus dibayar	14	915.042	2.441.668	
Utang pajak	15	164.466	178.915	
Liabilitas kontrak	16	2.145.341	1.640.407	
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		23.754.846	22.365.962	
LIABILITAS JANGKA PANJANG				
Liabilitas imbalan kerja	17	8.602.825	15.946.538	
JUMLAH LIABILITAS		32.357.671	38.312.500	
EKUITAS				
Modal saham - nilai nominal Rp 500 per saham				
Modal dasar - 8.500.000.000 saham				
Modal ditempatkan dan disetor -				
3.889.179.559 saham	18	216.291.813	216.291.813	
Tambahan modal disetor	19	59.441.593	59.441.593	
Cadangan lainnya	20	(4.501.289)	(7.721.337)	
Saldo laba (defisit)				
Ditetukan penggunaannya		1.527.983	1.527.983	
Tidak ditetukan penggunaannya		(100.310.452)	(101.066.760)	
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada Pemilik Entitas Induk		171.439.648	167.463.292	
KEPENTINGAN NONPENGENDALI	21	(6.214)	(11.624)	NON-CONTROLLING INTERESTS
JUMLAH EKUITAS		171.433.434	167.451.668	TOTAL EQUITY
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		203.791.105	205.764.168	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

PT. POLYCHEM INDONESIA Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF
LAIN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2021 DAN 2020

PT. POLYCHEM INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARY
CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS AND
OTHER COMPREHENSIVE INCOME
FOR THE YEARS ENDED
DECEMBER 31, 2021 AND 2020

	Catatan/ Notes	2021 USD	2020 USD	
PENJUALAN BERSIH	22,29	190.192.551	152.712.749	NET SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	23	(190.495.645)	(170.623.336)	COST OF GOODS SOLD
RUGI BRUTO		(303.094)	(17.910.587)	GROSS LOSS
Penghasilan investasi		418.250	441.839	Investment income
Keuntungan kurs mata uang asing - bersih		241.891	321.463	Gain on foreign exchange - net
Beban penjualan	24	(1.212.270)	(1.094.269)	Selling expenses
Beban umum dan administrasi	25	(4.113.734)	(6.262.872)	General and administrative expenses
Beban keuangan		(308.585)	(317.642)	Finance costs
Keuntungan (kerugian) neto atas investasi pada instrumen ekuitas yang ditetapkan pada FVTPL	6	7.889.133	(4.937.051)	Net gain (loss) on investments in equity instruments designated at FVTPL
Keuntungan dan kerugian lain-lain - bersih	26	(1.674.323)	(4.931.430)	Other gains and losses - net
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK		937.268	(34.690.549)	PROFIT (LOSS) BEFORE TAX
BEBAN PAJAK PENGHASILAN - BERSIH	27	(175.722)	(3.985.496)	INCOME TAX EXPENSE - NET
LABA (RUGI) BERSIH TAHUN BERJALAN		761.546	(38.676.045)	NET PROFIT (LOSS) FOR THE YEAR
PENGHASILAN (KERUGIAN) KOMPREHENSIF LAIN TAHUN BERJALAN - SETELAH PAJAK	20			OTHER COMPREHENSIVE INCOME (LOSS) FOR THE YEAR - NET OF TAX
Pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:				Item that will not be reclassified subsequently to profit or loss:
Pengukuran kembali atas program imbalan pasti		3.202.947	(1.715.027)	Remeasurement of defined benefits obligation
Pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi:				Items that may be reclassified subsequently to profit or loss:
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan		17.273	19.372	Exchange difference on translation
Jumlah penghasilan (kerugian) komprehensif lain tahun berjalan, setelah pajak		3.220.220	(1.695.655)	Total other comprehensive income (loss) for the year, net of tax
JUMLAH PENGHASILAN (RUGI) KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		3.981.766	(40.371.700)	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME (LOSS) FOR THE YEAR
LABA (RUGI) BERSIH TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:				NET PROFIT (LOSS) FOR THE YEAR ATTRIBUTABLE TO:
Pemilik Entitas Induk		756.308	(38.667.944)	Owners of the Company
Kepentingan Nonpengendali	21	5.238	(8.101)	Non-controlling Interests
Laba (Rugi) Bersih Tahun Berjalan		761.546	(38.676.045)	Net Profit (Loss) For The Year
JUMLAH PENGHASILAN (RUGI) KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:				TOTAL COMPREHENSIVE INCOME (LOSS) FOR THE YEAR ATTRIBUTABLE TO:
Pemilik Entitas Induk		3.976.356	(40.363.792)	Owners of the Company
Kepentingan Nonpengendali		5.410	(7.908)	Non-controlling Interests
Jumlah Penghasilan (Rugi) Komprehensif Tahun Berjalan		3.981.766	(40.371.700)	Total Comprehensive Income (Loss) for the Year
LABA (RUGI) PER SAHAM DASAR	28	0,0002	(0,0099)	BASIC EARNINGS (LOSS) PER SHARE

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

PT. POLYCHEM INDONESIA Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2020 DAN 2019

PT. POLYCHEM INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARY
CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION
DECEMBER 31, 2020 AND 2019

Catatan/ Notes	31 Desember/ December 31, 2020		31 Desember/ December 31, 2019	
	USD	USD	USD	USD
ASET				
ASSET				
ASSET LANCAR				
Kas dan setara kas	5	11.041.822	13.585.236	
Aset keuangan lainnya	6	7.520.392	12.527.275	
Piutang usaha	7a			
Pihak berelasi	29	147	66.242	
Pihak ketiga - setelah dikurangi cadangan kerugian kredit sebesar USD 1.385.479 pada 31 Desember 2020 (31 Desember 2019: USD 508.248)	7b	15.760.081	18.046.484	
Piutang lain-lain	8a, 29	3.515.292	6.779	
Pihak berelasi		147.457	255.129	
Pihak ketiga				
Persediaan	9	34.609.594	52.145.310	
Pajak dibayar dimuka	10	2.677.700	7.379.834	
Uang muka		2.002.507	4.828.270	
Biaya dibayar dimuka		693.134	645.211	
Jumlah Aset Lancar		77.977.126	110.385.770	
ASSET TIDAK LANCAR				
Plutang lain-lain kepada pihak berelasi	8a, 29	-	3.014.124	
Aset pajak tangguhan - netto	27	1.653.097	5.776.256	
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai sebesar USD 209.479.096 pada 31 Desember 2020 (31 Desember 2019: USD 201.380.574)	11	124.193.828	134.902.220	
Properti investasi	12	1.276.657	-	
Uang muka pembelian aset tetap		426.160	1.093.858	
Lain-lain		37.300	55.965	
Jumlah Aset Tidak Lancar		127.787.042	144.842.425	
JUMLAH ASET		205.764.168	255.228.195	
ASSETS				
CURRENT ASSETS				
Cash and cash equivalents				
Other financial assets				
Trade accounts receivable				
Related parties				
Third parties - net of allowance for credit losses of USD 1,385,479 at December 31, 2020 (December 31, 2019: USD 508,248)				
Other accounts receivable				
Related parties				
Third parties				
Inventories				
Prepaid taxes				
Advances				
Prepaid expenses				
Total Current Assets				
NON-CURRENT ASSETS				
Other accounts receivable from a related party				
Deferred tax asset - net				
Property, plant and equipment - net of accumulated depreciation and impairment of USD 209,479,096 as of December 31, 2020 (December 31, 2019: USD 201,380,574)				
Investment properties				
Advances for purchases of property, plant and equipment				
Others				
Total Non-current Assets				
TOTAL ASSETS				

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

PT. POLYCHEM INDONESIA Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2020 DAN 2019 (Lanjutan)

PT. POLYCHEM INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARY
CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION
DECEMBER 31, 2020 AND 2019 (Continued)

	Catatan/ Notes	31 Desember/ December 31, 2020 USD	31 Desember/ December 31, 2019 USD	
LIABILITAS DAN EKUITAS				
LIABILITAS JANGKA PENDEK				
Uang usaha kepada pihak ketiga	13	17.933.119	29.147.608	
Uang lain-lain				
Pihak berelasi	8b,29	171.743	172.200	
Pihak ketiga		110	51	
Biaya yang masih harus dibayar	14	2.441.668	1.668.942	
Utang pajak	15	178.915	456.459	
Liabilitas kontrak		1.640.407	2.524.719	
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		<u>22.365.962</u>	<u>33.969.979</u>	Total Current Liabilities
LIABILITAS JANGKA PANJANG				
Liabilitas imbalan kerja	17	<u>15.946.538</u>	<u>13.434.848</u>	NON-CURRENT LIABILITY Employment benefits obligation
JUMLAH LIABILITAS				
		<u>38.312.500</u>	<u>47.404.827</u>	TOTAL LIABILITIES
EKUITAS				
Modal saham - nilai nominal Rp 500 per saham				EQUITY Capital stock - Rp 500 par value per share
Modal dasar - 8.500.000.000 saham				Authorized - 8,500,000,000 shares
Modal ditempatkan dan disetor -				Subscribed and paid-up -
3.889.179.559 saham	18	216.281.813	216.281.813	3,889,179,559 shares
Tambahan modal disetor	19	58.441.593	59.441.593	Additional paid-in capital
Penghasilan komprehensif lain	20	(7.721.337)	(1.918.346)	Other comprehensive income
Saldo laba (defisit)				Retained earnings (accumulated losses)
Ditentukan penggunaannya		1.527.983	1.527.983	Appropriated
Tidak ditentukan penggunaannya		(101.066.760)	(66.505.959)	Unappropriated
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada Pemilik Entitas Induk		167.463.292	207.827.084	Equity attributable to the Owners of the Company
KEPENTINGAN NON-PENGENDALI				
Jumlah Ekuitas	21	<u>(11.624)</u>	<u>(3.716)</u>	NON-CONTROLLING INTERESTS
JUMLAH EKUITAS				
		<u>167.451.668</u>	<u>207.823.368</u>	TOTAL EQUITY
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS				
		<u>205.764.168</u>	<u>255.228.195</u>	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

PT. POLYCHEM INDONESIA Tbk DAN ENTITAS ANAK
 LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF
 LAIN KONSOLIDASIAN
 UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 31 DESEMBER 2020 DAN 2019

PT. POLYCHEM INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARY
 CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS AND
 OTHER COMPREHENSIVE INCOME
 FOR THE YEARS ENDED
 DECEMBER 31, 2020 AND 2019

	Catatan/ Notes	2020 USD	2019 USD	
PENJUALAN BERSIH	22,30	152.712.749	233.390.689	NET SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	23	(170.623.336)	(252.062.560)	COST OF GOODS SOLD
RUGI BRUTO		(17.910.587)	(18.671.871)	GROSS LOSS
Penghasilan Investasi		441.839	380.670	Investment income
Keuntungan kurs mata uang asing - bersih		321.463	444.793	Gain on foreign exchange - net
Beban penjualan	24	(1.094.269)	(1.506.880)	Selling expenses
Beban umum dan administrasi	25	(6.262.872)	(7.023.378)	General and administrative expenses
Beban keuangan		(317.642)	(562.885)	Finance costs
Kerugian neto atas investasi pada instrumen ekuitas yang ditetapkan pada FVTPL	6	(4.937.051)	-	Net loss on investments in equity instruments designated at FVTPL
Keuntungan dan kerugian lain-lain - bersih	26	(4.931.430)	(2.808.794)	Other gains and losses - net
RUGI SEBELUM PAJAK		(34.690.549)	(29.748.345)	LOSS BEFORE TAX
(BEBAN) MANFAAT PAJAK PENGHASILAN	27	(3.985.496)	157.511	INCOME TAX (EXPENSE) BENEFIT
RUGI BERSIH TAHUN BERJALAN		(38.676.045)	(29.590.834)	NET LOSS FOR THE YEAR
(KERUGIAN) PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN				OTHER COMPREHENSIVE (LOSS) INCOME
TAHUN BERJALAN - SETELAH PAJAK	20			FOR THE YEAR - NET OF TAX
<i>Pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:</i>				<i>Item that will not be reclassified subsequently to profit or loss:</i>
Pengukuran kembali atas program imbalan pasti		(1.715.027)	(1.260.373)	Remeasurement of defined benefits obligation
<i>Pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi:</i>				<i>Items that may be reclassified subsequently to profit or loss:</i>
Perubahan nilai wajar efek yang belum direalisasi		-	(5.054.555)	Unrealized change in fair value of securities
Selisih kurs penjabaran laporan keuangan		19.372	(23.339)	Foreign currency translation adjustment
Jumlah kerugian komprehensif lain tahun berjalan - setelah pajak		(1.695.655)	(6.338.267)	Total other comprehensive loss for the year - net of tax
JUMLAH RUGI KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		(40.371.700)	(35.929.101)	TOTAL COMPREHENSIVE LOSS FOR THE YEAR
RUGI BERSIH TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:				NET LOSS FOR THE YEAR ATTRIBUTABLE TO:
Pemilik Entitas Induk		(38.667.944)	(29.591.314)	Owners of the Company
Kepentingan Non-pengendali	21	(8.101)	480	Non-controlling Interests
Rugi Bersih Tahun Berjalan		(38.676.045)	(29.590.834)	Net Loss For The Year
JUMLAH RUGI KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:				TOTAL COMPREHENSIVE LOSS FOR THE YEAR ATTRIBUTABLE TO:
Pemilik Entitas Induk		(40.363.792)	(35.920.955)	Owners of the Company
Kepentingan Non-pengendali		(7.908)	(8.146)	Non-controlling Interests
Jumlah Rugi Komprehensif Tahun Berjalan		(40.371.700)	(35.929.101)	Total Comprehensive Loss for the Year
RUGI PER SAHAM DASAR	28	(0,0099)	(0,0076)	BASIC LOSS PER SHARE

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan
bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

See accompanying notes to consolidated financial statements
which are an integral part of the consolidated financial statements.

PT POLYCHEM INDONESIA TBK DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2023 DAN 2022

PT POLYCHEM INDONESIA TBK AND ITS SUBSIDIARY
CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION
DECEMBER 31, 2023 AND 2022

Catalan/ Notes	31 Desember/ December 31, 2023		31 Desember/ December 31, 2022	
	USD	USD	USD	USD
ASET				
ASSET LANCAR				
Kas dan setara kas	5	5.865.322	6.559.274	Cash and cash equivalents
Rekening bank yang dibatasi penggunaannya	5	179.547	147.881	Restricted cash in banks
Aset keuangan lainnya	6	6.418.505	9.005.121	Other financial assets
Piutang usaha	7			Trade accounts receivable
Pihak berelasi	25	59.787	-	Related party
Pihak ketiga - bersih		7.121.904	8.057.582	Third parties - net
Piutang lain-lain				Other accounts receivable
Pihak berelasi	8a	3.429.011	306.204	Related parties
Pihak ketiga		2.811	2.932	Third parties
Persediaan - bersih	9	28.777.107	29.825.267	Inventories - net
Pajak dibayar dimuka	10	2.699.656	1.605.171	Prepaid taxes
Uang muka		230.460	177.992	Advances
Biaya dibayar dimuka		480.296	425.797	Prepaid expenses
Aset lancar lain-lain		-	12.018	Other current assets
Jumlah Aset Lancar		55.259.401	58.105.339	Total Current Assets
ASSET TIDAK LANCAR				
Piutang lain-lain dari pihak berelasi	8a	-	3.259.423	NON-CURRENT ASSETS
Aset pajak tangguhan - bersih	23	-	352.554	Other accounts receivable from a related party
Aset tetap - bersih	11	102.935.629	109.306.298	Deferred tax asset - net
Properti investasi - bersih		440.429	834.555	Property, plant and equipment - net
Uang muka pembelian aset tetap		30.000	104.806	Investment properties - net
Aset tidak lancar lain-lain		50.179	37.161	Advances for purchases of property, plant and equipment
Jumlah Aset Tidak Lancar		103.456.237	113.894.837	Other non-current assets
JUMLAH ASET		158.715.638	172.000.176	TOTAL ASSETS

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan
bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

See accompanying notes to consolidated financial statements
which are an integral part of the consolidated financial statements.

PT POLYCHEM INDONESIA Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2023 DAN 2022 (Lanjutan)

PT POLYCHEM INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARY
CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION
DECEMBER 31, 2023 AND 2022 (Continued)

	Catatan/ Notes	31 Desember/ December 31, 2023	31 Desember/ December 31, 2022	
		USD	USD	
LIABILITAS DAN EKUITAS				
LIABILITAS JANGKA PENDEK				
Utang usaha kepada pihak ketiga	12	24.617.141	19.036.222	CURRENT LIABILITIES
Utang lain-lain				Trade accounts payable to third parties
Pihak berelasi	8b	157.139	153.993	Other accounts payable
Pihak ketiga		68	50	Related party
Biaya yang masih harus dibayar		1.325.452	1.016.570	Third parties
Utang pajak	13	128.303	123.260	Accrued expenses
Liabilitas kontrak	14	1.206.524	1.065.160	Taxes payable
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		<u>27.434.627</u>	<u>21.395.255</u>	Contract liabilities
LIABILITAS JANGKA PANJANG				Total Current Liabilities
Liabilitas imbalan kerja	15	5.067.981	5.342.398	NON-CURRENT LIABILITIES
Liabilitas pajak tangguhan - bersih	23	213.615	-	Employment benefits obligation
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		<u>5.281.596</u>	<u>5.342.398</u>	Deferred tax liabilities - net
JUMLAH LIABILITAS		32.716.223	26.737.653	Total Non-current Liabilities
EKUITAS				
Modal saham - nilai nominal Rp 500 per saham				EQUITY
Modal dasar - 8.500.000.000 saham				Capital stock - Rp 500 par value per share
Modal ditempatkan dan disetor -				Authorized - 8,500,000,000 shares
3.889.179.559 saham	16	216.281.813	216.281.813	Subscribed and paid-up -
Tambahan modal disetor	17	58.441.593	58.441.593	3,889,179,559 shares
Cedongan lainnya	18	(4.929.000)	(4.785.860)	Additional paid-in capital
Saldo laba (defisit)				Other reserves
Ditentukan penggunaannya		1.527.983	1.527.983	Retained earnings (accumulated losses)
Tidak ditentukan penggunaannya		(145.311.362)	(126.195.935)	Appropriated
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada Pemilik Entitas Ibu		126.010.937	145.269.594	Unappropriated
KEPENTINGAN NONPENGENDALI	19	<u>(11.522)</u>	<u>(7.071)</u>	Equity attributable to the Owners of the Company
JUMLAH EKUITAS		125.999.415	145.262.523	NON-CONTROLLING INTERESTS
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		158.715.638	172.000.176	TOTAL EQUITY
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS				
TOTAL LIABILITIES AND EQUITY				

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

PT POLYCHEM INDONESIA Tbk DAN ENTITAS ANAK
 LAPORAN LABA RUGI
 DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
 UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
 31 DESEMBER 2023 DAN 2022

PT POLYCHEM INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARY
 CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS
 AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
 FOR THE YEARS ENDED
 DECEMBER 31, 2023 AND 2022

	Catatan/ Notes	2023 USD	2022 USD	
PENJUALAN BERSIH	20	104.802.680	142.773.920	NET SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	21	(106.757.502)	(152.971.363)	COST OF GOODS SOLD
RUGI BRUTO		(1.954.822)	(10.197.443)	GROSS LOSS
Penghasilan investasi (Kerugian) keuntungan kurs mata uang asing - bersih		140.948	206.851	Investment income
Beban penjualan		(132.570)	208.196	(Loss) gain on foreign exchange - net
Beban umum dan administrasi	22	(311.407)	(511.276)	Selling expenses
Beban keuangan		(4.898.909)	(4.948.323)	General and administrative expenses
Kerugian neto atas investasi pada instrumen ekuitas yang ditetapkan pada FVTPL	28d	(120.378)	(163.017)	Finance costs
Kerugian lain-lain - bersih		(2.586.616)	(6.236.550)	Net loss on investments in equity instruments designated at FVTPL
RUGI SEBELUM PAJAK		(9.251.519)	(4.997.371)	Other losses - net
BEBAN PAJAK PENGHASILAN - BERSIH	23	(4.308)	(107.323)	INCOME TAX EXPENSE - NET
RUGI BERSIH TAHUN BERJALAN		(19.119.581)	(26.746.256)	NET LOSS FOR THE YEAR
(RUGI) PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN TAHUN BERJALAN - SETELAH PAJAK	18			OTHER COMPREHENSIVE (LOSS) INCOME FOR THE YEAR - NET OF TAX
<i>Pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:</i>				<i>Item that will not be reclassified subsequently to profit or loss:</i>
<i>Pengukuran kembali atas program imbalan pasti</i>		(113.863)	(11.071)	<i>Re-measurement of defined benefits obligation</i>
<i>Pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi:</i>				<i>Items that may be reclassified subsequently to profit or loss:</i>
<i>Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan</i>		(29.664)	150.736	<i>Exchange difference on translation</i>
<i>Jumlah (rugi) penghasilan komprehensif lain tahun berjalan, setelah pajak</i>		(143.527)	139.665	<i>Total other comprehensive (loss) income for the year, net of tax</i>
JUMLAH RUGI KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		(19.263.108)	(26.606.591)	TOTAL COMPREHENSIVE LOSS FOR THE YEAR
RUGI BERSIH TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:				NET LOSS FOR THE YEAR ATTRIBUTABLE TO:
Pemilik Entitas Induk		(19.115.427)	(26.743.893)	Owners of the Company
Kepentingan Nonpengendali	19	(4.154)	(2.363)	Non-controlling Interests
Rugi Bersih Tahun Berjalan		(19.119.581)	(26.746.256)	Net Loss For The Year
JUMLAH RUGI KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:				TOTAL COMPREHENSIVE LOSS FOR THE YEAR ATTRIBUTABLE TO:
Pemilik Entitas Induk		(19.258.657)	(26.605.734)	Owners of the Company
Kepentingan Nonpengendali		(4.451)	(857)	Non-controlling Interests
Jumlah Rugi Komprehensif Tahun Berjalan		(19.263.108)	(26.606.591)	Total Comprehensive Loss for the Year
RUGI PER SAHAM DASAR	24	(0,0049)	(0,0069)	BASIC LOSS PER SHARE

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan
bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

See accompanying notes to consolidated financial statements
which are an integral part of the consolidated financial statements.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS IHSAN GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Achmad Nadjamuddin No.17, Kampus Unisan Gorontalo Lt.1 Kota Gorontalo 96128
Website: lemlitunisan.ac.id, Email: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 4805/PIP/B.04/LP-UIG/2025

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian (Pengambilan Data)

Kepada Yth.,

Pimpinan PT. Polychem Indonesia

di -

Tempat

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Rahmisyari, ST., SE., MM

NIDN : 0929117202

Pangkat Akademik : Lektor Kepala

Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Ihsan Gorontalo

Meminta kesediaannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal/Skripsi**, kepada:

Nama : ELSYA SALSABILA

NIM : E1120045

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Akuntansi

Judul Penelitian : Analisis Laporan Laba Rugi Pada PT. POLYCHEM INDONESIA
Yang GO PUBLIK di Bursa Efek Indonesia

Tempat Penelitian : PT. POLYCHEM INDONESIA

Demikian surat ini saya sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan banyak terima kasih.

Dikeluarkan di Gorontalo

Tanggal, 20/06/2025

Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Rahmisyari, ST., SE., MM

NIDN: 0929117202



**GALERI INVESTASI BURSA EFEK INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS IHSAN GORONTALO**

Jln Achmad Nadjamuddin No. 17 kota Gorontalo telepon (0435)829975 Indonesia Stock Exchange
Bursa Efek Indonesia



SURAT KETERANGAN
No. 007/SKD/GI-BEI/Unisan/VI/2025

Assalamu Alaikum, Wr, Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muh. Fuad Alamsyah, SE.,M.Sc
NIDN : 0921048801
Jabatan : Kepala Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GI-BEI)
Universitas Ichsan Gorontalo

Dengan ini menyatakan bahwa yang bersangkutan dibawah ini

Nama : Elsya Salsabila
NIM : E1120045
Jurusan / Prodi : Akuntansi
Judul Penelitian : ANALISIS LAPORAN LABA RUGI PADA PT POLICHEM INDONESIA
YANG GO PUBLIK DI BURSA EFEK INDONESIA

Benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GI-BEI) Unisan, Pada Tanggal 19 Mei 2025 terkait dengan kepentingan penelitian yang dilakukan.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gorontalo, 23 Juni 2025

Mengetahui,

Muh. Fuad Alamsyah, SE.,M.Sc
NIDN. 0921048801



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS IHSAN GORONTALO

FAKULTAS EKONOMI

SK. MENDIKNAS NOMOR 84/D/O/2001 STATUS TERAKREDITASI BAN-PT.DIKTI

Jalan : Ahmad Nadjamuddin No.17 Telp/Fax.(0435) 829975 Kota Gorontalo

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI

No. 108/SRP/FE-UNISAN/VI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Musafir, SE., M.Si
NIDN : 092811690103
Jabatan : Dekan

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama Mahasiswa : Elsya Salsabila
NIM : E110045
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : Analisis Laporan Laba Rugi Pada PT. Polichem Indonesia yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia

Sesuai hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi Turnitin untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil Similarity sebesar 14%, berdasarkan Peraturan Rektor No. 32 Tahun 2019 tentang Pendekripsi Plagiat pada Setiap Karya Ilmiah di Lingkungan Universitas Ihsan Gorontalo, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 30%, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan **BEBAS PLAGIASI** dan layak untuk diujangkan. Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya



Gorontalo, 26 Juni 2025
Verifikator,

Nurhasmi, S.KM

Terlampir :Hasil Pengecekan Turnitin



Fekon01 Unisan

Elsya Salsabila _ E112045_ANALISIS LAPORAN LABA RUGI PADA PT POLICHEM INDONESIA YANG GO PUBLIK DI BURS...

 AKUNTANSI_02

 Fak. Ekonomi

 LL Diktr IX Turnitin Consortium

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3284397258

109 Pages

Submission Date

Jun 25, 2025, 9:51 AM GMT+7

18,691 Words

Download Date

Jun 25, 2025, 10:00 AM GMT+7

124,009 Characters

File Name

Elsya_Salsabila_E1120045_1.docx

File Size

464.2 KB

14% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- › Bibliography
- › Quoted Text

Top Sources

- | | |
|-----|--|
| 13% |  Internet sources |
| 8% |  Publications |
| 11% |  Submitted works (Student Papers) |



Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Pribadi :



Nama	: Elsyanggriani
Tempat, Tanggal Lahir	: Bunta, 13 September 2002
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Ampana Kota, Sulawesi Tengah
Email	: elsyanggriani@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

2008 - 2014 : SD Negeri 03 Suwawa

2014 - 2017 : SMP Negeri 01 Ampana Kota

2017 - 2020 : SMA Negeri 01 Bunta

2020 - 2025 : Universitas Ichsan Gorontalo